



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

Natar

Makna dan Simbol

Perahu Dalam Budaya Masyarakat Sangliat Dol
Kepulauan Tanimbar

Mezak Wakim

Direktorat
Budaya

1985



623 82905925

ME:
H

Mezak Wakim

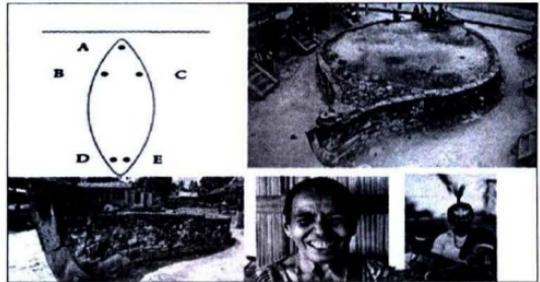
Natar

Makna dan Simbol

**Perahu Dalam Budaya masyarakat Sangliat Dol
Kepulauan Tanimbar**



Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku
Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon
E-mail bpsnt amq@yahoo.com



NATAR
MAKNA DAN SIMBOL
Perahu Dalam Budaya Masyarakat Sangliat Dol
Kepulauan Tanimbar

Natar
Makna dan Simbol
Perahu Dalam Budaya Masyarakat Sangliat Dol
Kepulauan Tanimbar
copyright© Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

Penulis
Mezak Wakim

Tata Letak dan Sampul
Mezak Wakim

Diterbitkan Pertama Kali Oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka
Rumahtiga Ambon (0911 322717)

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Natar ; Makna dan Simbol Perahu Dalam Budaya
Masyarakat Sagliat Dol, Kepulauan Tanimbar
i-vi + 216 halaman
Cetakan I : 2020

ISBN : 978-623-92863-1-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA MALUKU

Saya menyambut gembira atas diterbitkan buku dengan judul “*Natar : Makna dan Simbol, Perahu Dalam Budaya Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*” buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Maluku khususnya di Kepulauan Tanimbar dalam melihat konsep *Natar* dengan tema spesifik yang menghubungkan perahu sebagai elemen simbolik yang digunakan secara luas di pulau-pulau yang ada di Kepulauan Tanimbar .

Meyimpulkan adanya *Natar* sebagai produk budaya maka sesungguhnya akan di temukan sejumlah gagasan nilai yang menarik dan bermakna luas bukan karena dilihat dari pendatan struktur semata namun di konsepkan dalam nilai budaya . Karena *Natar* akan menjadi pusat kosmos orang Sangliat Dol. Oleh karena itu Buku ini walaupun masih jauh dari kebenaran mutlak. Namun keberadaan buku ini akan mampu melengkapi pustaka kebudayaan daerah Maluku. Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku saya sangat mengapresiasi penulisan buku ini, sehingga patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti/penulis buku ini yang dengan komitmen moral yang tinggi dengan keterbatasan yang ada, namun dapat merampungkan hasil penulisan buku ini.

Buku ini akan memberi pelajaran berharga bagi generasi muda dalam memahami *natar* sebagai simbolisasi perahu walapun di konsepkan dan lihat sebagai batu namun banyak hal yang akan di pelajari. Besar harapannya buku ini akan memberi asas manfaat

bagi pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan budaya maritim di Maluku.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mencerahkan akal pikiran kita bersama dalam membangun masa depan bangsa ini secara lebih baik, lebih bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Ambon, Mei 2020

Kepala Balai



Drs. Rusli Manorek

NIP. 196409031991031001

KATA PENGANTAR

Memandang kebudayaan Maluku dari kacamata bahari pada prinsipnya mengemukakan kosmologi laut-darat, pantai-gunung sebagai dominasi budaya masyarakat Maluku. Artinya pandangan awal tentang dunia orang Maluku di perspektifkan sebagai simbol orang dari laut dan darat atau orang pantai dan orang gunung. Ini menjadi konsep penting dalam memahami tradisi orang Maluku yang tentunya Berperan mentransfer budaya darat ke laut. Simbol orang laut lebih menunjuk pada tema perahu yang juga di temukan dalam konsep *haluan-buritan*. Antropolog de Jonge dan Van Dijk yang melakukan eksplorasi kebudayaan di Kepulauan Tanimbar juga menemukan pola pembagian marga pada *Natar* (perahu Batu) yang mendominasi kebudayaan Tanimbar. Negeri/desa di ibaratkan sebagai perahu dengan susunan pemukiman di sesuaikan dengan pembagian marga dalam perahu. Beberapa kajian ini mengidentifikasi secara substansial tema besar penelitian tentang Perahu yang di dominasi budaya Tanimbar Maluku Tenggara Barat. Penelitian ini dapat berjalan karena adanya dukungan dari pihak yang berkompeten dalam penyiapan secara teknis untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada ;

1. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku yang telah memberi kesempatan bagi penulis dalam menulis tentang Nata ; Simbolisasi Perahu dalam Budaya Orang Tanimbar.

2. Kasubag TU Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku yang juga memberi kepercayaan secara teknis bagi penulis dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.
3. Para narasumber ahli yang turut membantu dalam memberi masukan berarti guna menemukan sustansi sesungguhnya dari perah dalam tema besar penelitian di kepulauan Tanimbar.

Besar harapan kiranya Tuhan memberi berkat dalam pelaksanaan Penelitian dan berguna bagi pengetahuan generasi muda Maluku ke depan.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata pengantar`i
Sambutan Kepala Balai`ii
Daftar isi`v

BAB I PENDAHULUAN`1

A. LatarBelakang`1

BAB II TITIK TEMU DALAM SEJARAH`4

- A. Tanimbar : Pulau Sejarah`4
- B. Sangliat Dol : Nama dan Identitas`16
- C. Geografis, Iklim dan Topograf`18
- D. Keadaan Penduduk, Pendidikan dan Kesehatan`21
- E. Pola Pemukiman`26

BAB III IMAJI PERAHU DALAM KEBUDAYAN`36

- A. Konsep perahu Dalam Dinamika Indonesia`36
- B. Studi Kawasan : Memahami Negara Kepulauan`43
- C. Aspek Tradisi Bahari`48
- D. Konsep Perahu masyarakat Maluku`49

BAB IV NATAR DAN SIMBOLISASI PERAHU DALAM BUDAYA TANIMBAR`54

- A. Kenapa Perahu Menjadi Simbol ?`54
- B. Perahu Simbol Perjalanan`55
- C. Desa Terinspirasi Simbol Perahu`59
- D. Laki-laki Perahu dan Jurumudi`64
- E. Keluarga dan simbol Perahu`65
- F. Langit dan Bumi Sebagai Juru Mudi dan Perahu`67

- G. Kehidupan, Kematian dan masyarakat`68
- H. Dawera, Dawelor dan Pulau-Pulau lainnya`70
- I. Natar Perahu di Darat: Desa perahu`72
- J. Konstruksi Natar`78
- K. Kedudukan dan Fungsi`92
- L. Makna simbolik`96

BAB V PENUTUP`98

- A. Kesimpulan 98
- B. Saran`99

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG

Kajian antropologi kepulauan mengidentifikasi tema perahu sebagai model kajian substansi masyarakat Kepulauan. Hal ini di bedakan oleh konfigurasi kebudayaan masyarakat pulau-pulau tersebut yang didominasi oleh orientasi mata pencaharian, transformasi kebudayaan, ritual, kosmologi, dan transportasi laut. Gambaran ini setidaknya memberi argumentasi jelas dunia bahari masyarakat Indonesia yang secara makro sempurna di kategorikan sebagai negara kepulauan. Rajutan 17.508 pulau adalah inspirasi besar transformasi para migran purba yang mempengaruhi kebudayaan Austronesia di Indonesia. Teknologi pembuatan perahu, ritual pembuatan perahu, manfaat perahu dan pembagian struktur dalam perahu sangat mempengaruhi pangkal transformasi nilai yang di paparkan dalam konsep kebudayaan masyarakat kepulauan.(Bambang 2007 :13).

Memandang kebudayaan Maluku dari kacamata bahari pada prinsipnya mengemukakan kosmologi laut-darat, pantai-gunung sebagai dominasi budaya masyarakat Maluku. Artinya pandangan awal tentang dunia orang Maluku di perspektifkan sebagai simbol orang dari laut dan darat atau orang pantai dan orang gunung. Ini menjadi konsep penting dalam memahami tradisi orang Maluku yang tentunya berperan mentransfer budaya darat ke laut. Simbol orang laut lebih menunjuk pada tema perahu

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

yang juga di temukan dalam konsep *baluan-buritan*.¹ Antropolog de Jonge dan Van Dijk yang melakukan eksplorasi kebudayaan di Kepulauan Tanimbar juga menemukan pola pembagian marga pada *Natar* (perahu Batu) yang mendominasi kebudayaan Tanimbar. Negeri/desa di ibaratkan sebagai perahu dengan susunan pemukiman di sesuaikan dengan pembagian marga dalam perahu. Beberapa kajian ini mengidentifikasi secara substansial tema besar penelitian tentang simbolisasi perahu dalam kebudayaan Tanimbar.

Ririmase Marlon (2012 :12) menyebutkan bahwa Tema perahu juga digunakan dalam konteks ritual oleh beragam kelompok masyarakat di Asia Tenggara. Perahu sebagai simbol umumnya digunakan dalam ritual yang berkaitan dengan transisi penting dalam kehidupan seperti inisiasi, perkawinan dan kematian. Dalam konteks pernikahan, data etnografi dari kawasan timur Indonesia menunjukkan bagaimana peran individu-individu yang terlibat ritual diasosiasikan dengan bagian-bagian tertentu pada sebuah perahu. Di Rote, Nusa Tenggara Timur, peran suami diibaratkan seperti kemudi dalam sebuah perahu. Sementara di Kepulauan Kei, suami merupakan peran yang disetarakan dengan seorang nakhoda pada sebuah kapal. Representasi perahu sebagai simbol juga sering ditampilkan dalam ritual kematian dan penguburan. Dalam konteks ini perahu dipandang sebagai wahana bagi roh si mati untuk menempuh

¹ Konsep ini mengandung kelengkapan sebuah perahu pada umumnya di Maluku yang menjadi penanda utama dalam pembagian badan perahu.

perjalanan menuju kehidupan selanjutnya. Dunia arwah dalam sudut pandang fenomena ini sering dipahami sebagai suatu negeri asal di seberang lautan atau surga yang dapat dicapai dengan melintasi lengkung pelangi

Kajian Tentang *Natar* sebagai simbolisasi tema perahu dalam budaya Tanimbar menjadi menarik ketika adanya beberapa pendekatan antara lain : *Pertama* pendekatan yang menghubungkan tema perahu dengan sisi perjalanan masyarakat Tanimbar (sangliatdol) antar pulau dan membentuk pemukiman kuno. *Kedua* pendekatan yang berhubungan dengan konteks ruang dan pemanfaatannya telah mentrasfer struktur sosial darat-laut dalam perahu dimana didalam perahu telah ada pembagian struktur yang disesuaikan dengan pembagian marga-marga. *Ketiga* pendekatan ada kerjasama antar pemimpin dalam haluan dan buritan yang tentu berhubungan dengan konstruksi dan susunan masyarakat dalam desa.

BAB II

TITIK TEMU DALAM SEJARAH

A. TANIMBAR : PULAU SEJARAH

Paul Thompson (1988 :12) Menyebutkan bahwa pada akhirnya semua sejarah bergantung pada kehendak masyarakatnya, maka disadari sungguh bahwa sejarah yang dikomunikasikan atau dituturkan kembali setidaknya memiliki pesan yang dianggap penting sehingga mesti diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, bagian ini mengemukakan tiga aspek berkenaan dengan penggambaran mengenai sejarah yang direkonstruksi melalui metode pengumpulan sejarah lisan.



Tempat menari di desa Olilit pada saat upacara
pengorbanan 1920-an
Dok de jonge dan vand dijk 1955

Bagian pertama menguraikan asal-usul masyarakat Tanimbar melalui kisah-kisah yang lebih banyak berciri mitos. Mitos tidak menggambarkan kenyataan atau apa sesungguhnya terjadi sebagaimana ranah sejarah, tetapi mengenai cara orang Tanimbar memahami dunia tempat mereka berpijak dan berkehidupan melintasi waktu, yang umumnya tak mengenal waktu (*timeless*). Melalui mitos pula dapat diketahui mengenai cara suatu masyarakat memahami dirinya dengan pemaknaan atas tokoh yang supernatural dan perilakunya yang diajarkan suri tauladan. Kedua, mengenai merekonstruksi bangunan atau struktur ingatan yang menggambarkan terbentuknya sejarah keluarga dalam masyarakat atau komunitas di Tanimbar. Ketiga, menguraikan bagaimana pola pola pemukiman sejak mulanya masyarakat Tanimbar mendiami pulau-pulau di Kepulauan Tanimbar. Semua data yang terkumpul didasarkan tuturan lisan yang didapatkan selama penelitian sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyak yang tidak terjangkau atau belum sempat digali lebih lanjut.

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*



Bagian atas dari sebuah Tafu dengan dua ayam jantan yang saling berhadapan satu sama lain dari Tanimbar
Dok de jonge dan vand dijk 1955

Hampir dapat dipastikan bahwa pada setiap keberadaan di muka bumi yang berkaitan dengan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kisah asal usulnya. Pada titik tertentu yang paling awal jika betolak pada keyakinan agama samawi (langit) maka kehidupan manusia bermula dari Adam dan Hawa. Kitab-kitab suci agama itu mengisahkan mengenai keturunannya yang tersebar di muka bumi. Oleh karena faktor alam dan geografi tertentu maka dianggap ada kehidupan baru yang berawal dari suatu kisah tersendiri dan seringkali dianggap unik.

Teori mengenai asal usul manusia selain penjelasan atau dengan pendekatan agama adalah dengan menafsirkan temuan fosil di banyak wilayah di dunia. Dari Kepulauan Indonesia sendiri sudah banyak ditemukan fosil yang termasuk mata rantai ilmiah untuk menjelaskan keberadaan manusia. Temuan fosil di Sangiran dianggap yang paling awal adanya kehidupan manusia di muka bumi, yakni suatu kehidupan sekitar 30 sampai 50 ribu tahun yang lalu sejenis *phitecentropus erectus*, manusia berjalan tegak, tetapi belum dipastikan sebagai manusia sempurna (homo sapiens). Mereka tidak dapat berinteraksi melalui komunikasi bahasa sebagaimana digunakan manusia sempurna. Ada pendapat dari para ahli bahwa jenis makhluk itu bukan bentuk awal atau cikal bakal menjadi manusia, tetapi sejenis makhluk lain yang kemudian punah. Ciri yang menjadi pembeda mereka tidak memiliki bahasa untuk berkomunikasi. Oleh karena adanya bahasa sebagai unsur kebudayaan, maka terbentuklah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bahasa sebagai media penyampaian tradisi ataupun sebagai media berkomunikasi dalam kelangsungan suatu tradisi menjadi jembatan yang menghubungkan alam pikir, gagasan, dan jiwa manusia dalam merefleksikan berbagai aspek kehidupan.

Peran bahasa menempatkan bentuk salah satu bentuk tradisi berupa tuturan lisan yang berisi pesan (*intangible*) yang bermakna dan dianggap penting bagi kehidupan masyarakat pendukung tradisi tersebut. Tuturan lisan diwujudkan melalui beberapa jenis, antara lain berupa folklor mengenai mitos atau kisah mengenai tokoh yang bukan manusia melainkan tentang

dewa atau manusia setengah dewa yang memiliki kekuatan supranatural. Selain itu dikenal juga legenda atau dongeng biasanya dikaitkan dengan fenomena alam dan geografi apakah direpresentasikan dengan batu, gunung, sungai dan sebagainya. Dalam talian ini kisah-kisah mengenai asal usul manusia dikaitkan dengan kejadian alam semesta, termasuk lingkungan tempat tinggal suatu komunitas atau masyarakat.

Tokoh dalam sebuah mitos biasanya menggambarkan peran yang dianggap dan yakini sebagai *cultural hero* (pahlawan budaya). Tokoh ini biasanya yang dianggap berjasa oleh masyarakat Tanimbar karena menjadi penyelamat dan meletakkan landasan nilai-nilai kehidupan. Hampir di seluruh Tanimbar terutama di Yamdena sampai kini masih dapat dituturkan oleh masyarakat. Keberlanjutan tuturan ini jika dilacak ke belakang setidaknya dapat dicatat ketika Drabbe menuliskannya dalam kajian yang banyak dikutip pada tahun 1940. Sudah tentu mitos itu sudah ada jauh sebelum Drabbe mengungkapkannya dalam bukunya.

Salah satu tokoh dalam tuturan lisan di Tanimbar yang diingat hingga saat ini ialah tokoh Atuf. Atuf dapat dinyatakan sebagai pahlawan yang telah memberikan buah hasil karyanya bagi masyarakatnya. Adalah suatu mitos yang dipercaya bahwa sosok pahlawan itu benar-benar ada dalam kehidupan orang Tanimbar. Atuf berasal dari sebuah pulau dekat Babar. Adalah menarik awal cerita rakyat ini bahwa Atuf bersama beberapa saudaranya

mempunyai sikap perilaku pemalas. Mereka tidak mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan layaknya orang lain. Karena perilakunya, Atuf diusir dari pulau itu. Atuf kemudian terdampar di Yamdena. Pada masa itu kehidupan di Tanimbar tidak berjalan normal layaknya kehidupan yang ada pembagian waktu waktu antara siang dan malam. Itu disebabkan posisi matahari terlalu rendah di bumi Tanmbar, sehingga menutupi permukaan Tanimbar yang mengakibatkan bumi menjadi gelap.

Setelah berpikir bagaimana mengatasi kesusahan penduduk di sana, lalu Atuf mengambil tindakan yakni dengan menombak matahari yang dianggap menjadi penyebabnya. Atuf menaiki perahu yang didayung sejumlah orang dan dengan menggunakan tombak menuju matahari. Setelah mendekat, Atuf menombaki matahari berkali-kali. Dalam mitos seperti ini sang tokoh pada umumnya digambarkan memiliki kesaktian di atas rata-rata kemampuan manusia biasa. Oleh karena kedigdayaannya itu, Atuf berhasil menjadikan matahari terbelah menjadi beberapa bagian. Satu bagian menjadi bulan. Belahan yang lebih kecil yang jumlahnya lebih banyak menjadi bintang-bintang di langit. Bagian yang tersisa dan lebih besar tetap menjadi matahari. Namun, dengan bentuknya itu, matahari sekarang tidak lagi mengganggu apalagi membuat kesusahan orang Tanimbar. Matahari sudah pada posisi dan fungsinya seperti yang dikenal sekarang.

Sebagaimana mitos seperti Atuf di banyak masyarakat di Nusantara, diceritakan dengan berbagai versi. Namun pada intinya tetap sama. Mitos mempunyai makna dan tujuan sama dan

yang dianggap bermanfaat dan berguna. Mitos juga sebagai orientasi nilai dan panutan perilaku. Tokoh dalam mitos biasanya dianggap menjadi faktor integratif, yang menyatukan perbedaan suatu masyarakat. Selain itu menjadi pedoman nilai. Dari perjalanan pelayaran ketika perahu Atuf didayung banyak orang dianggap sebagai nilai kebersamaan dan semangat pantang menyerah.

Hal yang kiranya menarik berkenaan dengan mitos yang sesungguhnya sulit dibuktikan secara historis, tetapi ada saja kisah sang tokoh yang digambarkan benar-benar ada dan hidup umumnya manusia umumnya. Begitulah dengan Atuf. Setelah mendarat di Yamdena, dalam alur kisah selanjutnya tentu sesudah ia berhasil menombak matahari, Atuf hidup berkeluarga di Sifnana. Dari perempuan yang ia kawini Atuf mempunyai anak dan keturunan. Dari asal usul inilah kemudian berkembang suatu kehidupan di Tanimbar. Hal penting yang dapat digali dari pengumpulan info melalui tutur lisan adalah pengakuan bahwa penduduk di Yamdena yang merupakan pulau terbesar di Tanimbar, berasal dari suatu tempat yang sama. Kesamaan tempat asal yang masih mereka ingat adalah pulau yang tenggelam.

Menarik untuk disimak pula bahwa, dari penuturan beberapa narasumber dinyatakan bahwa asal usul leluhur atau nenek moyang mereka umumnya berasal dari “Barat” yang dalam pengertian ini berdasarkan arah mata angin. Jadi, konsep “barat” bukan menandai ‘orang barat’, tetapi bisa dari Babar, NTT,

Sulawesi, Jawa, atau Sumatera. Bahkan, jika mengacu pada tuturan Bapak Simon Petrus dari Desa Sifnana, dinyatakan bahwa asal usul leluhur mereka kemungkinan dari India. Sementara beberapa informan lainnya merujuk ingatan mereka pada terpencarnya orang-orang dari pulau yang tenggelam, yang kemudian datang mendiami pulau-pulau di Kepulauan Tanimbar. Setiap ingatan para narasumber umumnya berlandas pada tuturan masa lalu yang diceritakan secara turun temurun menjadi suatu sejarah lisan yang diakui oleh kaum kerabat atau keturunan tertentu.

Dari turunan lisan yang digali melalui wawancara setidaknya dapat dipetakan mengenai beberapa kisah yang bertolak dari lokalitas yang bervariasi. Ada dua sumber kisah mitos mengenai sejarah perkembangan keluarga yang dipercaya orang Tanimbar khususnya di Yamdena. Pertama, migrasi dari pulau yang tenggelam Bersadi; dan, kedua, kisah “terdampar”nya Atuf di Yamdena.

Pelacakan untuk mendapatkan informasi tentang Atuf diperoleh dari Simon Petrus di Sifnana masih bagian dari wilayah kota kabupaten Saumlaki. Tokoh Atuf dipercaya sebagai manusia biasa. Seperti disinggung sepintas di atas, di Sifnana lah kemudian Atuf membangun keluarga dan menurunkan anak dan menjadi suatu kehidupan masyarakat sekarang. Simon Petrus meyakini dirinya merupakan keturunan Atuf, meskipun ia tidak mengingat dan mengetahui keturunan keberapa. Dalam turunan lisan seperti ini, pembuktian layaknya kajian sejarah tidak dapat dilakukan. Apa yang dapat dipertunjukkan sebagai bukti yang diyakini kebenarannya adalah sebuah benda tombak dan keris. Akan

halnya tombak, menarik dikaitkan dengan mitos Atuf yang menombak matahari. Adalah menarik untuk mengulas mengenai sebilah keris yang disandingkan dengan tombak sebagai alat-alat senjata yang digunakan Atuf. Sebagaimana diketahui, keris merupakan alat atau benda yang hanya dikenal di Jawa. Apakah Atuf berasal dari Jawa? Persoalannya bukan pada kebenaran fakta, tetapi pada keyakinan yang dibangun untuk memperlihatkan Atuf sebagai manusia luar biasa.

Informasi dari tuturan lisan sehubungan dengan kisah Atuf dan sejarah asal usul masyarakatnya juga ditemui dalam masyarakat Tumbur. Desa Tumbur yang terletak di Pantai Timur Yamdena merupakan lokasi pertama yang ingin diungkap bagaimana kehidupan masyarakat nelayan di sana menceritakan sejarah keluarga melalui ingatan kolektifnya. Desa ini selain bermatapencaharian sebagai nelayan, sebagian orang memilih menjadi pengrajin seni ukir dan membuat kain tenun *tais*.

Jika dua sumber kisah di atas berasal dari mitos, kisah kuno mengenai keberadaan kerajaan Enos dapat dilacak sebagai bukti awal yang bersifat historis. Dapat dikatakan demikian karena dapat diduga di masa akhir kerajaan itu bisa dikaitkan dengan tutur lisan mengenai kedatangan orang Makassar. Ingatan kolektif itu menunjukkan titik simpul, yakni masih ada yang berfungsinya sebuah sumur, yang dikenal sebagai “sumur Makassar” hingga saat ini.

Tentu saja kisah ini harus dianalisis dengan menemukan sumber sejarah, dalam arti bukti-bukti yang menjadi dasar untuk

menetapkan kapan terjadinya peristiwa atau tonggak pembeda satu periode dengan periode yang selanjutnya. Pembahasan itu merupakan persoalan prinsip metode sejarah “kapan” suatu peristiwa atau suatu kehidupan terjadi. Bagaimana menetapkan tanggal kira-kira itu dilakukan dengan metode: *terminus non ante quem* dan *terminus non post quem*.

Dari tuturan Mesak Rahandekut (53 tahun) salah satu sumber yang dapat dilacak untuk menggambarkan perkembangan komunitas di Tanimbar adalah melalui kisah dari Selaru. Pulau paling selatan dari gugusan kepulauan Tanimbar ini dianggap sebagai adanya pusat kekuasaan bernama Enus. Enus adalah kerajaan yang memiliki wilayah asli dengan tujuh kampung: Adaut, Kandar, Lingat, Fursui, Eliasa, Werain, dan Namtabung. Meskipun terdapat beberapa versi, nama Enus diingat orang Tanimbar hingga sekarang. Bahkan Enus digunakan sebagai nama marga orang Tanimbar. Kenyataan seperti itu sampai kini menunjukkan kuatnya ingatan kolektif yang dipelihara dan berguna untuk melacak titik orientasi ke arah mana asal usul komunitas dan masyarakat yang berkembang kemudian.

Dari sumber ini dapat digali versi lain kisah migrasi ke Yamdena dapat dikisahkan selain mitos dari pulau yang tenggelam. Mungkin sekali sumber kisah ini yang lebih mendekati sejarah dalam arti dapat dibuktikan melalui sumber data mengenai “apa yang sesungguhnya terjadi”. Mengapa demikian karena dari informan mulai terkuak adanya data yang menunjukkan periode ketika perkembangan itu dikaitkan dengan kedatangan orang Makasar dan pemerintahan Belanda. Jika ditarik ke belakang lagi

adanya penamaan Hindu pada nama diri orang di Tanimbar menjadi penting untuk dilacak mengenai perkembangan awal sejarah Tanimbar.

Kisah perang-perang antarkampung di Selaru menyebabkan kerajaan Enus terpecah belah. Dari sini dikisahkan bahwa banyak orang yang melarikan diri ke Yamdena. Rupanya dapat ditelusuri bahwa meluasnya ingatan atas Enus karena terjadinya peristiwa peperangan itu.

Dalam pelacakan mata rantai sejarah Tanimbar memang tidak dapat dipisahkan dari mitos, meskipun kisah ini merupakan refleksi sebuah kesadaran tentang orang Tanimbar memahami masa lalunya. Sudah tentu kisah itu bukan sejarah. Pelacakan terhadap mitos adalah penting untuk upaya merekonstruksikannya kedalam kisah yang lebih mendekati kebenaran faktual. Namun demikian penjelasan mengenai fakta pun harus diberikan. Fakta sudah tentu bukan kenyataan atau realitas itu sendiri. Dalam kaitan ini ada fakta keras (*hard-fact*), yang dapat ditemukan dari sumber tertulis berupa dokumen atau arsip. Selain itu terdapat fakta mental (*mentifact*) yang mengungkapkan mengenai maksud, aspirasi atau gagasan. Oleh sebab itu jenis sumber data ini bercorak fakta lembut (*soft-fact*).

Kembali pada uraian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sejarah Tanimbar. Ingatan pada Enus menjadi penting sebagai metode untuk mengungkap lebih dalam dan luas sehingga sebuah rekonstruksi dapat dibuat. Penamaan Hindu pada seseorang di Tanimbar dapat menjadi petunjuk pernah

terjadi pengaruh kerajaan Majapahit yang berakhir pada abad ke-15. Dalam kira-kira seabad sebelumnya, Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu, digambarkan –seperti terungkap dalam Negarakertagama (1365)-, sebagai kekuasaan politik yang mampu menjangkau kepulauan Nusantara. Meskipun tidak secara eksplisit, nama-nama pulau di bagian timur terdapat dalam kakawin yang menggambarkan kebesaran Majapahit itu. Informan kami, bapak Mesak sendiri memiliki nama Hindu pemberian orang tuanya yaitu Harakaman. Sementara itu pertautan dengan pengaruh Portugis pun terjadi di Tanimbar. Ibu Nelce, misalnya, pendamping wawancara memiliki nama Portugis yakni Melo. Dalam periode berikut ketika bangsa-bangsa Eropa lainnya kemudian datang, penamaan yang paling mencolok adalah karena pengaruh pembaptisan sebagai ciri khas dari penyebaran dan pemelukannya agama Kristen, khususnya Katolik.

Asal-usul sejarah Tanimbar melalui metode kelisanan, tampaknya bertolak dari wilayah selatan. Hal itu terkuak dari sejumlah informan yang berkisah pulau yang tenggelam (Bersabi) dekat Pulau Babar dan adanya pusat kerajaan Enus di Pulau Selaru. Salah seorang informan asal Pulau Selaru, yakni Bapak Mesak Rahandekut (53 tahun) menyatakan bahwa komunitas Enus yang terletak di Pulau Selaru merupakan awal atau kerajaan yang tertua. Kerajaan Enus terletak di Kampung Fersui². Setelah Kerajaan Enus pecah barulah muncul komunitas-komunitas yang

² Menurut keterangan narasumber, *fersui* adalah nama perahu yang menggambarkan simbol-simbol kekuasaan.

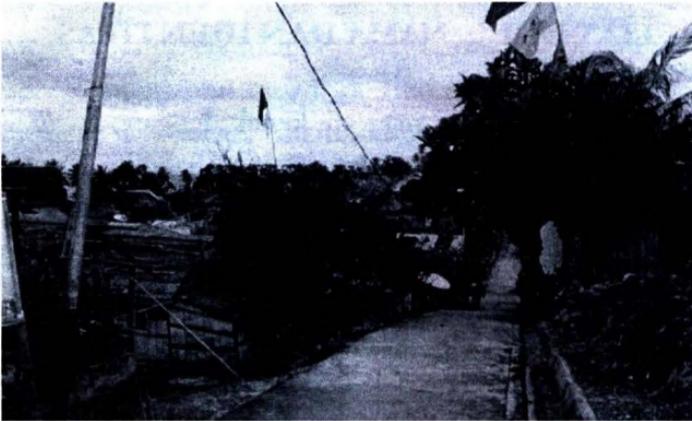
lain, bahkan ada yang pindah ke Pulau Yamdena³. Namun, sebelumnya sudah ada komunitas-komunitas lain di pinggiran kekuasaan, contohnya Kampung Lingat. Ketika Kerajaan Enus hendak melakukan invasi perluasan wilayah, beberapa komunitas bergabung melakukan perlawanan. Karena mendapat perlawanan dari kampung-kampung, sementara pusat kerajaan lemah, ditambah pertikaian antarkampung menyebabkan banyak penduduk Pulau Selaru bermigrasi ke Pulau Yamdena.

B. SANGLIAT DOL : NAMA DAN IDENTITAS NEGERI

Sangliat dol atau juga di kenal dengan *sanglit* adalah sebutan bagi moyang yang bernama “ Ken Sanglit. Pemaknaan kata *sangliat dol* sendiri berasal dari bahasa sansekerta di tulis dengan uruf palawa ; uruf paku. Diartikan dalam tiga suku kata antara lain ‘ kata *sang* berarti ; besar/agung, kata *lit* ; batu besar/pijar, sementara kata *dol* yang berarti laut. Sehingga secara harafiah pengertian dasar dari kata *Sangliat dol* memberi makna tentang batu besar yang pijar dan letaknya di laut. Konsep ini berhubungan dengan pelayaran dimana batu besar yang pijar mengidentifikasi konstruksi kekuatan pertama atau jangkar besar yang melandasi berdirinya desa atau negeri *sangliat dol*. Pengertian lain tentang batu pijar atau batu bersinar di laut memberi satu filosofis bahwa negeri atau desa *sangliat dol* menjadi perteduan terakhir dari sebuah pelayaran yang panjang. Sementara

³ Wawancara pada Kamis, 29 Mei 2014.

perngertian *dol* memberi gambaran tentang laut. Laut dipandang sebagai media yang berhubungan dengan pelayaran. Karena itu *sangliat dol* secara harafia di artikan sebagai konsep sejarah kedatangan mayarakat pertama bentukan komunitas sagliatdol yang datang dari arah laut. dalam sejarah penamaan desa Sangliat dol terjadi beberapa perubahan antara lain ; “*Sanglwit dole berubah menjadi sanglit dole*” kemudian beruba menjadi *Sangliat dol*.



Kampung Sangliat Dol
Dok. Penelitian 2019

Wakim Mezak (2012 :12) menyebutkan bahwa arti dan nama pulau selalu di selaraskan dengan tradisi lisan yang tentunya menghubungkan sejarah pulau, karena dalam antropologi kepulauan, pulau selalu menjadi media yang menghubungkan internalisasi nilai dan gagasan manusia dalam membentuk komunitas baru dengan mempedomani kesepakatan nilai. Oleh

karena itu nama desa atau negeri *sangliat dol* sesungguhnya menjelaskan kekuatan masyarakat yang di bangun dari laut. Sehingga manuskrip tentang sejarah masyarakat *Sangliat dol* didominasi oleh sejarah pelayaran yang menghubungkan etnik yang ada di nusantara. Menelusuri sejarah pelayaran yang di maksudkan dengan nama *sangliat dol* adalah sangat menarik karena dalam penelusuran ternyata ditemukan beberapa data bahwa soa pembentuk negeri atau desa *sangliat dol* yang antara lain berasal dari bali, Sanger, dan juga dari Maluku Barat Daya.

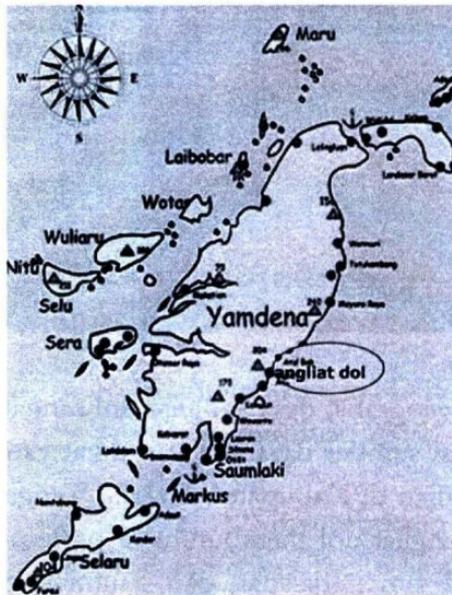
C. GEOGRAFIS, IKLIM DAN TOPOGRAFI

Desa *Sangliat Dol* berada di Kecamatan Wertamrian salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Secara Geografis wilayah Sangliat dol berada pada ;

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Aruibab
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan desa Atabul
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Laut Arafura
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Makatian

Dari letak geografis, desa Sangliat dol sangat strategis karena memiliki potensi sumber daya laut dan darat yang sangat penting bagi perekonomian di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Akses menuju desa Sangliat dol membutuhkan perjalanan darat dengan jarak tempuh 1 jam perjalanan dari Saumlaki ibu kota Maluku Tenggara barat. Akses ini merupakan satu-satunya penyebrangan menuju desa Sangliat dol. beriklim tropis dan memiliki 2 musim

yaitu musim Timur dan musim Barat. Musim Timur pada bulan Mei sampai bulan Agustus dan musim Barat dari bulan Desember sampai bulan Februari. Keadaan lingkungan alam di desa Sangliat dol di tinjau dari sisi topografi terlihat sangat beragam karena terdiri dari perbukitan-perbukkitan kecil dan lembah dan puncak gunung . Beberapa dataran rendah sering di jadikan sebagai lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Beberapa tanaman umur panjang seperti jagung, kelapa, singkong mejadi komoditi pertanian yang cukup potensial di desa Sangliat dol.



Peta Sangliat Dol
Dok Penelitian 2019

Dari sisi Topografi berupa daratan yang memiliki luas 1.659,77 Ha yang terletak pada ketinggian 0-128 M diatas permukaan laut (DPL). Menurut *Peta Geologi Indonesia (1965)*, Pulau atau kepulauan di Maluku Tenggara barat tersusun dari tanah batuan yang tercatat sebanyak 1 jenis tanah dan 1 jenis batuan dalam bentuk Kars. Keadaan musim teratur, musim timur berlangsung dari bulan April sampai oktober, musim ini adalah musim kemarau, musim barat berlangsung dari oktober sampai Februari. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember sampai Februari. Musim pancaroba jatuh pada bulan April/april dan Oktober/November. Bulan april sampai oktober bertiup angin tenggara. Angin kencang bertiup pada bulan januari dan Februari diikuti dengan hujan keras dan laut bergelora. Bulan bulan april sampai September bertiup angin Timur, Tenggara dan Selatan sebanyak 91 %. Dengan angin tenggara dominan 61 %. Bulan oktober sampai April bertiup angin barat laut sebanyak 50 % dengan angin barat laut dominan 28 % (MTB Dalam Angka, 2015). Curah hujan dipulau Kur rata-rata antara 2.000 – 3.000 mm/tahun. Tahun 2014 curah hujan.

D. KEADAAN PENDUDUK, PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN ASKES

1. Keadaan Penduduk Sangliat Dol

Keadaan Penduduk merupakan penjelasan data demografi yang menerangkan secara statistik sumberdaya potensial dalam proses pembangunan suatu bangsa. Hal ini dapat terjadi bila jumlah penduduk yang besar dapat dikembangkan sebagai tenaga kerja produktif, sehingga mampu berfungsi sebagai pengelola sumberdaya alam yang tersedia. Namun rasio penduduk yang besar juga dapat menimbulkan permasalahan sosial dalam proses pembangunan itu sendiri seperti; pengangguran, kemiskinan, kriminalitas dan sebagainya, bila jumlah penduduk yang banyak itu tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Oleh karena itu pembangunan manusia mendapat tempat strategis dalam pembangunan bangsa, karena secara teoritis pembangunan bangsa itu sendiri pada substansinya adalah pembangunan manusia itu sendiri. Dalam berbagai kasus di berbagai negara terbukti bahwa sumberdaya alam tidak menjamin kesejahteraan masyarakatnya, sebaliknya sumberdaya manusia yang handal akan dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat walaupun sumberdaya alamnya terbatas.

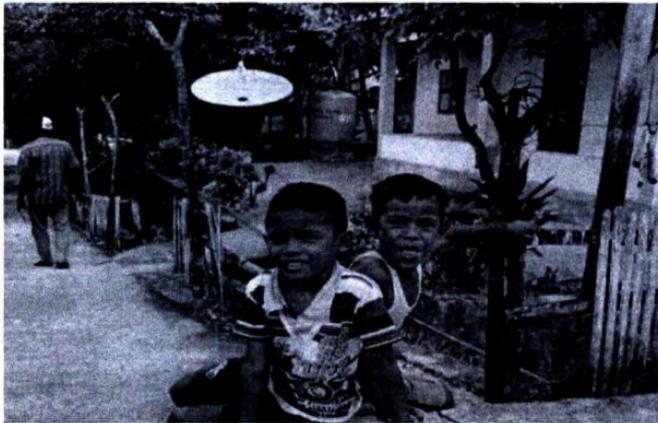


Masyarkaat Sangliat dol
Dok Penelitian 2019

Untuk desa Sangliat dol sampai dengan tahun 2018 jumlah penduduknya mencapai 2.814 jiwa yang terdiri dari 1.385 jiwa laki-laki dan 1.338 jiwa perempuan. Jika dihitung rasio jenis kelamin (*sex ratio*) antara laki-laki dan perempuan, maka untuk desa sangliat dol diperoleh angka 107. Ini berarti setiap 100 penduduk perempuan ada terdapat 107 penduduk laki-laki. Rasio jenis kelamin ini ternyata berbanding terbalik dengan rasio penduduk Indonesia, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa persebaran penduduk di Kecamatan Pulau kur tidak merata pada setiap desa. Karena komposisi jumlah penduduk (laki-laki dan perempuan)

pada desa Saingliat dol memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Karena itu tentunya rasio pembangunan menunjukkan didesa Kamier pusat aktifitas ekonomi lebih terarah. Indikasinya bahwa semakin tinggi angka demografi pada satu wilayah umumnya lokasinya berdekatan dengan pusat pemerintahan. Konseskwensinya bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi pada wilayah-wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan, sehingga penduduk lebih suka bermigrasi ke wilayah-wilayah tersebut untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu fasilitas pendidikan dan jasa ekonomi lainnya juga tumbuh dengan pesatnya di wilayah pusat pemerintahan.



Keceriaan anak-anak sangliat dol
Dok Penelitian 2019

2.Keadaan Pendidikan

Kondisi pendidikan adalah deskripsi yang mengulas tentang sumber daya manusia yang di bentuk dengan gagasan pembangunan dunia pendidikan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Maluku Tenggara Barat 2016 tentang desa sangliat dol menjelaskan bahwa terdapat 1 Sekolah Dasar, 1 SMP dan SMA.

Rasio Murid terhadap Guru di desa Sangliat Dol adalah 10 murid tiap 1 guru untuk SD; 7 murid tiap 1 guru untuk SMP; dan 6 murid untuk 1 guru untuk SMA. Sedangkan rata-rata jumlah murid per kelas untuk SD 16 murid; untuk SMP 22



Sekolah Dasar Sangliat dol

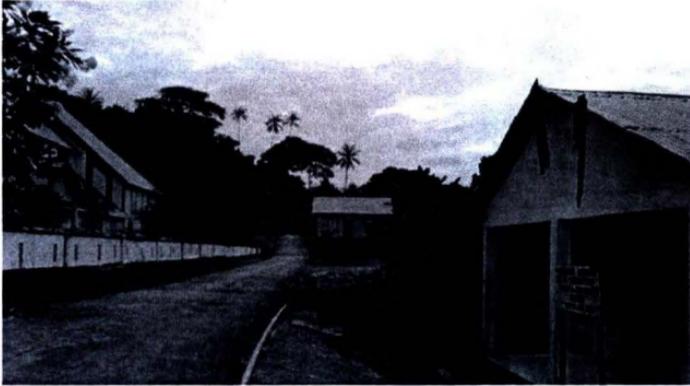
Dok Penelitian 2019

murid; dan untuk SMA 31 murid. Deskripsi ini memberi gambaran bahwa tingkat pendidikan di desa Sagliat dol masih

minim di sesuaikan dengan jumlah sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Defenisi keadaan pendidikan dengan gambaran rasio murid terhadap guru juga memberi dasar belum maksimalnya sektor pendidikan yang ada di Kecamatan Wertamrian Maluku Tenggara Barat. Ketersediaan tenaga pengajar (guru) masih perlu di tingkatkan lagi mengingat kondisi geografis wilayah Sangliat dol yang jauh dari pusat pemerintahan Kota Saumlaki.

3. .Keadaan Kesehatan

Sektor kesehatan adalah merupakan bidang yang sangat penting dalam pembangunan manusia. ketersediaan sarana dan prasarana yang meliputi gedung, dan ketersediaan tenaga kesehatan. Di desa sangliat dol terdapat 1Puskesmas,. Sedangkan untuk tenaga kesehatan tidak terdapat dokter, 2 mantri kesehatan, 3 bidan, 9 dukun terlatih dan 15 dukun tidak terlatih. Selama tahun 2016 di Balai Kesehatan Ibu dan Anak terdapat 36 kunjungan Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Bayi dan



Puskesmas Pembantu Sangliat dol
Dok Penelitian 2019

Balita. Sedangkan kelahiran yang ditolong di BKIA sebesar 31 kelahiran. Data ini menjelaskan bahwa jumlah tenaga kesehatan terutama dokter masih perlu di perhatikan oleh dinas Kesehatan Kota Saumlaki mengingat lokasi wilayah yang cukup jauh. Indikasi persebaran sarana kesehatan sudah memadai sesuai dnegan rasio tingkat kesehatan.

F. POLA PEMUKIMAN

Rumah-rumah yang ada di desa Sangliat dol di bangun berjejer mengikuti panjang kampung. Kompoisinya membentang dari Timur Ke Barat. Penataan rumah di desa Sangliat dol biasanya mengikuti pengelompokan marga atau fam. Biasanya akses ruang antara rumah satu dengan lainnya di batasi pagar.

Rumah –rumah yang ada di desa Sangliat dol umumnya sudah permanen, karena itu masyarakat lebih nyaman dalam melaksanakan aktivitas dalam rumah. Drabbe (2017 :103) menyebutkan bahwa rumah-rumah di Tanimbar pada umumnya dibangun diatas tanjung yang menjulang kelaut, yang pada satu sisi dua pertiga sisi kampung. Posisi



Pola Pemukiman di Sangliat dol
Dok Penelitian 2019

ini diambil dalam rangka pengamanan kampung dari serangan musuh. Di desa Sangliat dol juga di temukan adanya sistem keamanan kampung dimana kampung di bangun di atas bukit yang terjal walaupun menjulang kelaut. Orientasinya perpusat pada sistem pengamanan dengan membergunakan kerafan lokal masyarakat.

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*



Pola Pemukiman di Sangliat dol
Dok Penelitian 2019

E. Sistem Mata Pencabarian

Penduduk masyarakat yang ada di Sangliat dol mempunyai mata pencaharian yang beragam yaitu ada yang menjadi petani, nelayan, pegawai negeri sipil. Umumnya hasil pertanian yang di hasilkan masyarakat Sanglait dol adalah Kopra, jagung, singkong ; berupa Enbal (Kabal), jagung kasbi, keladi, pisang. Hasil terbesar yakni kopra yang setiap tahun dipasarkan. Biasanya hasil-hasil pertanian berfungsi sebagai bahan pemenuhan kebutuhan keluarga dan selebihnya di pasarkan di Kota Saumlaki untuk menghasilkan uang.



Proses pembuatan kopra Sangliat dol
Dok Penelitian 2019

Sedangkan untuk nelayan biasanya menangkap ikan dan juga di konsumsi selebihnya juga di jual untuk memeneuhi kebutuhan sehari-hari. Akses pasar terbilang lancar dan biasanya di pasok ke kota Saumlaki. Di bidang peternakan masyarakat memelihara kambing, bebek dan ayam selain untuk konsumsi juga di jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat di Sangliat dol juga ada yang berprofesi sebagai pekerja mebel kayu, maupun bengkel motor.

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarkaات di desa Sangliat Dol adalah sistem kekerabatan Patrilineal. Dimana anak-anak yang lahir dari suatu perkawinan di tentukan oleh garis keturunan ayah.

Sehingga bila ada yang menikah akan menjalankan sistem patrilokal atau yang di kenal dalam antropologi sebagai sistem perkawinan yang di temukan oleh tempat tinggal. Anak gadis akan bertempat tinggal bersama suaminya. Dalam istilah kekerabatan umumnya di desa Sangliat dol umumnya berlaku sama dengan masyarakat Tanimbar pada umumnya di mana ada istilah-istilah dalam kekerabatan antara lain ;

Kekerabatan Geonologis (Hubungan darah) Kekerabatan jenis ini bagi masyarakat Tanimbar pada umumnya. Drabbe (2017 : 316) juga menjelaskan tentang akar *ame* dan *emei* yang mendefinisikan tentang ayah dan ibu atau orang tua. Demikian plau istilah *memi* dan *abe* yang artinya bapak mertua dan ibu mertua. Di Tanimbar orang tua di samakan dengan kakak laki-laki dari ayah bersama isterinya.

Sistem kekerabatan orang Sangliat dol selain mengatur kegiatan sekitar daur hidup anggota kerabat, juga ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan sosial ekonomi dan kemasyarakatan lainnya. Kegiatan-kegiatan sosial yang dimaksudkan antara lain: (1) membuka lahan kebun baru, (2) panen hasil pertanian jagung, (3) kegiatan membangun rumah baru oleh salah satu anggota kerabat, (4) pembagian beban dalam membantu hajat anggota kerabat, (5) tradisi menjenguk anggota kerabat yang baru melahirkan, dan (6) membantu anggota kerabat yang mengalami keduakaan. Masyarakat desa Sangliat dol memiliki pola kekerabatan patrilateral, di mana anak laki-laki menjadi andalan penerus generasi bagi setiap keluarga.



Anak-anak di Sangliat dol
Dok Penelitian 2019

Wakim Mezak (2010 :12) menjelaskan bahwa dalam setiap keluarga batih (keluarga inti), sang ayah berperan sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung untuk setiap persoalan dalam berbagai aspek kehidupan. Anak-anak yang dilahirkan dikelompokkan dalam kerabat ayah. Demikian halnya dengan pemeliharaan hak, kewenangan dan kewajiban kerabat dilakukan menurut garis keturunan ayah. Hal ini nampak dalam peristiwa pembagian warisan berupa tanah, lebih banyak bahkan yang mendapatkan 99% adalah seluruh anak laki-laki. Anak perempuan hanya akan mendapat sepenggal tanah sebagai tanda bahwa ia berasal dari keluarga atau marga tertentu.



Suku Tanimbar
Dok ktlv

Kuatnya kekerabatan itu dapat dilihat pula melalui proses pendidikan anak-anak. Biaya pendidikan anak bukan saja menjadi tanggungan pribadi orang tua (ayah dan ibu atau papa dan mama), tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dari sang ayah. Biasanya jika seorang anak pergi bersekolah ke luar daerah, ia diantar oleh seorang ayahnya atau walinya yang akan bertanggung jawab untuk membiayai anak tersebut, tetapi bila mengalami masalah keuangan maka pihak keluarga besar dari sang ayah dan ibu, akan merundingkannya untuk bersama-sama mengumpulkan biaya untuk menanggulangi kekurangan tersebut. Masyarakat pulau Masela memperlihatkan sebuah sistem kekerabatan yang begitu kuat yang mewarnai hampir seluruh realitas kehidupan sosialnya. Hal mana tidak hanya tampak dalam masalah

pernikahan dan pendidikan anak, tetapi juga pada pembangunan rumah

1. Sistem Kepercayaan

Agama merupakan suatu keyakinan yang sungguh-sungguh dari seseorang terhadap penciptanya, karena dengan ajaran agama manusia dapat mengetahui apa yang seharusnya dibuat dan apa yang tidak dibuat, sehingga membuat manusia hidup aman, tentram dan damai sejahtera.



Gereja Katolik di Sangliat dol
Dok Penelitian 2019

Penduduk Desa Sangliat dol mayoritas menganut Agama Kristen Katolik. Menurut cerita tradisi agama Katolik dibawa oleh orang-orang Portugis sekitar abad ke 17. Penentuan waktu ini ini dapat

dikaitkan dengan peristiwa terdesaknya orang Portugis dari Pulau Ambon pada tahun 1605 setelah ditaklukan oleh Belanda di bawah pimpinan Steven van der Hagen. Sebelum menganut agama Katolik masyarakat di daerah ini masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

2. *Bahasa*

Penduduk Sangliat dol pada umumnya berlaku di kepulauan Tanimbar pad umumnya. Terdapat bahasa adat yang di kenal dengan bahasa sera Laru Fordata, sedangkan bahasa pergaulan adalah bahasa yamdena dan bahasa campuran adalah bahasa selaru dan kemudian bahasa seiwasa dan bahasa makatian.

Bahasa merupakan alat komunikasi sehingga seseorang dapat menyampaikan maksud dan Kurnginan kepada orang lain. Lebih dari itu, bahasa mengandung visi budaya, yaitu merekam, memelihara, dan mewariskan konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, religius, filosofi, sosiobudaya, dan ekologis masyarakat setempat. Seperti halnya makhluk hidup, bahasa juga hidup, berkembang, dan memungkinkan untuk mati. Berdasarkan hal itu, bahasa berkaitan sangat erat dengan lingkungannya. Bahasa tersebut dapat hilang atau musnah apabila ekologi yang menunjangnya musnah. Sebaliknya, apabila lingkungan (ekosistem) terjaga dengan baik, maka leksikon yang berhubungan dengan lingkungan tersebut akan terekam, terlihat, dan tergambar dengan jelas dalam bahasa. Artinya, harus ada keseimbangan antara lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya. bahasa

Kur memegang peranan penting dalam pergaulan sehari-hari sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya.

BAB III

IMAJI PERAHU DALAM KEBUDAYAAN

A. Konsep Perahu Dalam Dinamika Masyarakat Indonesia.

Setiap zaman dalam sejarah Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan unsur-unsur budaya maritim. Wahidi dalam (Bambang Budi Utomo 2007 :10) merekonstruksi perkembangan bentuk dan teknologi perahu nusantara. Dari hasil penelitiannya ia dapat menunjukkan bahwa sarana angkutan air yang paling awal pada masyarakat penutur Austronesia adalah rakit bambu yang kemudian sedikit berkembang dengan menggunakan balok-balok kayu yang di gabungkan.

Selain itu juga di jelaskan Didik Prajoko dkk (2011 :41) dalam Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Nusantara menyebutkan konsep perahu Nusantara mengacu pada perahu China kuno yang ditemukan dalam sumber china pada abad ke 3 dan 8 yang berukuran 50 meter dan dapat menampung penumpang sekitar 500 orang. Sementara menurut A.B Lapian (2008 :22) bahwa pada tahun 1544 Galvao menemukan cara pembuatan perahu menurut orang Maluku Utara yakni berbentuk telur dengan lunasnya bahankan linggih depan dan belakang di pasang untuk menentukan arah depan dan belakang. Ririmase Marlon (2012 :12) menyebutkan juga bahwa Tema perahu juga digunakan dalam konteks ritual oleh beragam kelompok masyarakat di Asia

Tenggara. Perahu sebagai simbol umumnya digunakan dalam ritual yang berkaitan dengan transisi penting dalam kehidupan seperti inisiasi, perkawinan dan kematian. Dalam konteks pernikahan, data etnografi dari kawasan timur Indonesia menunjukkan bagaimana peran individu-individu yang terlibat ritual diasosiasikan dengan bagian-bagian tertentu pada sebuah perahu. Di Rote, Nusa Tenggara Timur, peran suami diibaratkan seperti kemudi dalam sebuah perahu. Sementara di Kepulauan Kei, suami merupakan peran yang disetarakan dengan seorang nakhoda pada sebuah kapal. Representasi perahu sebagai simbol juga sering ditampilkan dalam ritual kematian dan penguburan. Dalam konteks ini perahu dipandang sebagai wahana bagi roh si mati untuk menempuh perjalanan menuju kehidupan selanjutnya. Dunia arwah dalam sudut pandang fenomena ini sering dipahami sebagai suatu negeri asal di seberang lautan atau surga yang dapat dicapai dengan melintasi lengkung pelangi (Ballard, *et.al*, 2003).

Perahu sebagai simbol dalam konteks ini kiranya lebih dikenal dengan sebutan perahu arwah dan direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Termasuk peti mati batu dan kayu yang direkayasa menurut bentuk sebuah perahu. Beragam kelompok etnis di Indonesia mengadopsi prinsip ini dalam ritual kematian komunitasnya. Masyarakat di Pulau Sawu, Nusa Tenggara Timur, meyakini bahwa dunia sesudah mati terletak di seberang lautan melintasi pulau Sumba. Sehingga perjalanan menuju kehidupan selanjutnya hanya dapat dicapai dengan menggunakan perahu sebagai wahana Masyarakat Dayak di Kalimantan menciptakan *Nabua*, yaitu representasi perahu dalam ukuran miniatur. Replika

perahu ini kemudian diletakan di dalam rumah dan sekeliling kampung sebagai benda keramat (Sukendar, 2002). Demikian halnya dengan peti mati untuk golongan bangsawan dalam masyarakat Toraja juga diciptakan dengan bentuk sebuah perahu (Sukendar, *Ibid.*).

Perahu sebagai simbol dalam konteks kematian direpresentasikan juga dalam bentuk 'penguburan perahu'. Bukti-bukti etnografis dari Asia Daratan dan Kepulauan Asia Tenggara menunjukkan bahwa praktek penguburan perahu telah menyebar di kawasan ini dalam beragam bentuk baik sebagai penguburan primer pun sekunder. Masyarakat Batak di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara, menampilkan bentuk perahu pada peti kubur batu yang digunakan dalam praktek penguburan masa lalu (Sukendar, *Ibid.*). Dalam kepercayaan mereka, dunia arwah terletak diyakini terletak di seberang danau dan harus dicapai menggunakan wahana perahu. Istilah *Kalamba* yang digunakan untuk peti kubur batu di Sulawesi, secara harfiah juga berarti perahu (Manguin, 1986).

Diluar konteks penguburan dan ritual, visualisasi perahu dalam budaya bendawi ditemukan pada pola hias di permukaan nekara Dong-Son. Nekara ini diproduksi di wilayah Tonkin yang terletak di sebelah utara Vietnam dan Selatan Cina pada sekitar pertengahan abad pertama sebelum Masehi. Nekara terkenal ini menyebar secara luas mulai dari Asia Daratan, menuju Kepulauan Asia Tenggara, hingga mencapai wilayah barat daratan Papua dan pulau Manus (Ballard, *et.al* 2003). Kempers mencatat bahwa

Nekara Dong Son tipe Heger I dihiasi dengan motif perahu dan prajurit dengan hiasan kepala yang khas (Kempers, 1988).

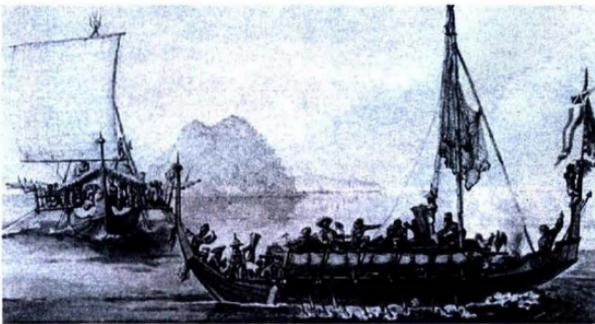


Lukisan Cadas di dinding
pulau Muna Sulawesi Tenggara
Sumber Atlas Pelabuhan Nusantar 2011

Perahu sebagai simbol juga ditampilkan pada situs-situs lukisan cadas di kawasan Asia Tenggara Kepulauan. Meski demikian, penting kiranya untuk dicatat bahwa hanya sejumlah kecil dari jenis situs ini yang telah diteliti secara mendalam dan didokumentasikan dengan baik (Ballard *et.al*, 2003). Sebagian besar situs baru ditinjau melalui survei awal dan masih memerlukan penanggalan untuk menentukan aspek kronologi. Di Asia Tenggara Kepulauan, situs-situs ini terkonsentrasi di Kalimantan, Sulawesi Selatan, Maluku, Timor, dan wilayah barat Papua. Tema perahu yang ditampilkan sebagai imaji pada situs-situs tersebut sangat beragam dan umumnya berasosiasi dengan

motif manusia, fauna (ikan dan kadal) dan motif geometris lainnya. Selintas penjelasan di atas kiranya memberikan gambaran bagaimana perahu di Kepulauan Asia Tenggara telah diadopsi sebagai simbol dalam beragam konteks dan direpresentasikan dalam berbagai bentuk.

Melihat derajat variasi simbol yang tinggi, Manguin menyatakan bahwa adalah penting untuk meninjau peran perahu melampaui fungsi praktis sebagai wahana penghubung bagi masyarakat Kepulauan di wilayah ini (Manguin, 1986). Menurutnya, kiranya diperlukan kajian spesifik untuk menjelaskan bagaimana perahu digunakan sebagai wahana simbolis dalam kosmologi dan tata sosial masyarakat di darat.



Kora-Kora Dari Gebe Maluku Utara
Sumber Atlas Pelabuhan Nusantar 2011

Sementara meneurut Anthony Ried (1999 :1) bahwa Dalam kebudayaan Nusantara kemampuan membuat perahu sudah mereka miliki sejak lama. Perkembangan perahu-perahu

bercadik yang dibuat secara sederhana dari kayu yang dilubangi tengahnya seperti lesung dan diberikan kayu penyeimbang di kiri dan kanan badan kapal. Gambar Relief kapal besar bercadik pada candi Borobudur memperlihatkan kemampuan bahari masyarakat terutama yang digunakan di pantai utara Jawa pada abad ke-9 M



Relief Perahu pada Dinding Candi Borobudur

Sumber Atlas Pelabuhan Nusantara 2011

Bersamaan juga dengan konsep perahu dalam budaya maritim masyarakat Indoensia ada sebuah sumber lisan berupa tradisi lisan masyarakat Buton Sulawesi Tenggara yang dikutip dalam Abdul Rahamad Hamid (2010 : 94) juga menyebutkan konsep perahu menurut orang Buton menyebutkan didasarkan pada mitologi *swerigading* di masa lalu yang berlayar dengan sebuah perahu besar dan hancur karena di terpa badai dan angin kencang. Sehingga keping-keping perahu itu teresebar di beberapa tempat,

antara lain Bulukumba yang kini sebagaimana masyarakat pandai membuat perahu.

Alur mitologi semacam ini juga di jumpai pada komunitas maritim di Kepulauan Wakatobi. Tradisi lisan lokal setempat menjelaskan bahwa pada masa lalu, telah datang seorang yang sakti [dari mongol china] di kepulauan ini dengan menumpang sebuah perahu raksasa, dalam rangka perjalanan keliling melihat alam sekitarnya yang proses penciptaanya yang belum sempurna. Dalam perjalanan itu La Patua Sakti demikian nama panggilanya singah di pulau Binongko. Perahu yang di tumpangnya sempat di labuhkan beberapa saat lamanya di sana, kemudian melanjutkan pengamatanya terhadap pulau-pulau lainnya. Sebelum menjangkau sebuah pulau terdekat dengan Binongko, La Patua Sakti melihat seorang puteri Bidadari yang turun dari khayangan. Ia kemudian berucap *te mia* bahasa *kaumbeda* yang berarti itu orang. Sementara *omia* atau *mia* [bahasa *cia-cia*] berarti ada orang. Alur perjalanan La patua sakti yang melabuhkan perahunya di binonggko justru mewariskan tradisi pembuatan *bangka* [perahu] bagi masyarakat di kepulauan Wakatobi. Hal ini menjadi rangkaian kekuatan besar Buton dalam menekuni tradisi maritim sebagai kebanggaan masyarakat Buton. (Mezak Wakim 2013 :12)

Pada abad ke 17, orang Buton diakui sebagai komunitas yang mempunyai keahlian dalam pembuatan perahu. Jenis perahu pertama yang di buat orang Buton yaitu *galley* [jenis perahu perang Arab. Di Makassar, jenis perahu ini kembali di desain oleh

Portugis sehingga di kenal sebagai perahu Portugis]. Panjangnya sekitar 40 meter, pada saat itu *galley* sebagai salah satu jenis perahu yang paling indah di jumpai dalam dunia maritim di Asia Tenggara. Catatan Steven Va Der Hagen [1607] mengenai Hindia Timur, di kemukakan kesaksian seorang Belanda yang pernah mengunjungi Makassar dan menyaksikan jenis perahu ini. Ia mengatakan jenis perahu *galley* merupak jenis perahu yang paling indah dan tukang kami membenarkan bahwa di negeri kami tidak ada ahli yang bisa membuatnya. Gambaran tentang konsep perahu dalam dunia martim masyarakat Indonesia menjadi satu konsep yang utuh dan dapat menjelaskan keberadaan sebuah komunitas maupun sejarah munculnya sebuah peradaban baru komunitas di wilayah tertentu.

B. Studi Kawasan : Memahami Negara Kepulauan

Sebagai negara yang memiliki dua pertiga luas wilayahnya berupa lautan, sudah selayaknya Indonesia menyandang julukan sebagai Negara *Archipelago*. Negara *Archipelago* bukan hanya berarti Negara kepulauan, melainkan lebih dari itu karena *archipelago* bermakna negara laut utama, dimana *archi* dalam bahasa Yunani berarti 'utama', sedangkan *pelages* bermakna 'laut'. Hal ini berarti konsep kewilayahan yang tepat untuk Indonesia adalah Negara kelautan atau negara maritim (Lapian 1992). Sebagai Negara Maritim, sudah tentu banyak sekali aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat terkait dengan laut. Untuk itu, kajian tentang tema perahu erat kaitanya dengan konsekwensi sejarah maritim Indoensia yang mengembangkan perahu sebagai konsep

utama yang mengungkap beragam permasalahan dan solusinya. Mengingat perahu merupakan media komunikasi lintas budaya masyarakat baik ditingkat lokal, regional maupun internasional, maka perahu tentu tidak hanya di lihat sebagai media pencetus sejarah peradaban sebuah komunitas namun lebih daripada itu perahu menggagas adanya suatu kehidupan di laut. Antropolog Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam Nasarudin Suyuti (2011 :xi) menyingkap kehidupan orang Bajo di tengah perubahan sosial memberi argumentasi jelas bahwa orang Bajo di Sulawesi Tenggara merupakan satu-satunya etnis di Indoensia yang tidak memiliki kawasan di darat yang di kenal sebagai “ Tanah Bajo” namun mereka memiliki kawasan yang sangat luas yang di tutupi air yang mereka kenal sebagai “ Tanah Air” persepektif ini memunculkan argumentasi arti tanah bagi mereka adalah perairan. Karena itu rumah utama mereka adalah perahu dan halaman mereka adalah laut.

Konfigurasi kebudayaan yang di paparkan antropolog Ahimsa-Putra menggambarkan kehidupan Orang Bajo yang tentu juga mengingatkan betapa pentingnya laut bagi masyarakat Indoensia. Fernand Braudel (1981), sejarawan maritim mengatakan bahwa laut mengandung dinamika yang menciptakan kesatuan, hubungan antar manusia dan antarbangsa melalui transportasi laut, perdagangan dan pertemuan budaya. Selain itu laut juga merupakan jembatan penghubung yang penting dan strategis bagi bangsa Indonesia yang ingin menjadi bangsa yang maju dan diperhitungkan oleh dunia internasional, terlebih letak

posisi kepulauan Indonesia yang sangat strategis karena mengapit dua benua (Asia dan Australia) dan menghubungkan dua samudera (Indonesia dan Pasifik).

Gambaran mengenai perahu dan laut dalam pendekatan antropologi juga mengisahkan kosmologi tersendiri bagi mereka yang menggantungkan hidupnya dari laut. Sebuah dinamika yang tak henti-hentinya memberi pengertian dasar bagi masyarakat Indoensia yang menekuni kehidupan di laut. Data arkeologis, temuan-temuan berupa penggunaan perahu banyak ditemukan dalam bentuk visual baik berupa goresan, pahatan, lukisan, relief dalam bentuk dua dimensi atau dalam bentuk tiga dimensi atau runtuhan perahu itu sendiri. Penggunaan perahu secara arkeologis tampaknya dimulai ketika pada masa neolitik atau pada masa tersebut dikenal dengan masa bercocok tanam. Temuan di beberapa tempat onggokan-onggokan sampah kerang atau *kyökkenmodinger* di pantai timur Sumatera Utara/Aceh menunjukkan adanya pemanfaatan hasil laut untuk menambah mata pencaharian bagi manusia, dan menurut analisa pemanfaatan hasil laut menunjukkan adanya penggunaan alat transportasi dengan perahu. Analisa ini dibuktikan dengan adanya gambar-gambar di gua-gua hunian di Pulau Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam lukisan tersebut menggambarkan sebuah perahu yang sedang didayung oleh beberapa orang dengan cat warna merah. Di samping itu ada beberapa perahu yang tampak digambar menggunakan layar. Data lainnya lagi berkenaan dengan perahu ditemukan di sepanjang Teluk Seleman (Pulau Seram

Utara) yaitu berupa lukisan-lukisan yang dicat dengan warna merah dan putih di gua-gua batu.

Gambar-gambar atau lukisan perahu tersebut bersamaan dengan beberapa lukisan telapak tangan manusia, cap tangan kidal. Berikutnya terdapat temuan di Pulau Kei Kecil pada sebuah ceruk di gua-gua pinggir laut dengan menggunakan cat warna merah beberapa gambar perahu, ikan, matahari dan muka manusia. Di tempat itu juga ditemukan sebuah gambar perahu yang dinaiki oleh beberapa orang yang memakai tutup kepala aneh. Dan perahu lainnya yang digambarkan dengan menggunakan layar (atap) dengan bagian haluan dan buritan yang mencuat ke atas. Lukisan perahu yang ditemukan di Pulau Kei ini mirip dengan temuan yang terdapat di Timor Leste. Ruy Cinetti pada tahun 1963 telah melakukan penelitian, dan menemukan gambar perahu bersama-sama dengan gambar manusia, binatang dan matahari. Di situs ini juga ditemukan sebuah gambar perahu yang berciri *kora-kora*. Tinggalan budaya masa lampau dari situs-situs arkeologi di Nusantara itu memberikan informasi kepada kita, bahwa sejak sebelum tarikh masehi nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal alat transportasi air. Kita mengenal bentuk-bentuk alat transportasi air mulai dari yang sangat sederhana (rakit) hingga yang kompleks (kapal). Semuanya itu mengalami suatu evolusi teknologi. Pembuatan perahu tampaknya sederhana, namun apabila dikaji secara mendalam alat transportasi ini cukup rumit. Kemahiran membuat alat

transportasi tersebut diturunkan pada sukubangsa-sukubangsa maritim

Pendekatan A.B Lopian sejarahawan maritim Indoensia, Ferdinad Barudel, dan antropolog Heddy Ahimas-Putra yang memberi perseptif tentang laut dari berbagai pendekatan, tentu menjadi menarik dalam kajian ini karena itu pandangan antropologi kepulauan dan sejarah martim mengidentifikasi tema perahu sebagai model kajian substansi masyarakat Indoensia. Hal ini di bedakan oleh konfigurasi kebudayaan masyarakat pulau-pulau tersebut yang didominasi oleh orientasi mata pencaharian, transformasi kebudayaan, ritual, kosmologi, dan trasportasi laut. Gambaran ini setidaknya memberi argumentasi jelas dunia bahari masyarakat Indonesia yang secara makro sempurna di kategorikan sebagai negara kepulauan. Rajutan 17.508 pulau adalah inspirasi besar trasformasi para migran purba yang mempengaruhi kebudayaan Austronesia di Indonesia. Teknologi pembuatan perahu, ritual pembuatan perahu, manfaat perahu dan pembagian struktur dalam perahu sangat mempengaruhi pangakal trasformasi nilai yang di paparkan dalam konsep kebudayaan masyarakat kepulauan.(Bambang 2007 :13).

Memandang kebudayaan Maluku dari kacamata bahari pada prinsipnya mengemukakan kosmologi laut-darat, pantai-gunung sebagai dominasi budaya masyarakat Maluku. Artinya pandangan awal tentang dunia orang Maluku di perspektifkan sebagai simbol orang dari laut dan darat atau orang pantai dan orang gunung. Ini menjadi konsep penting dalam memahami tradisi orang Maluku yang tentunya berperan mentransfer budaya

darat ke laut. Simbol orang laut lebih menunjuk pada tema perahu yang juga di temukan dalam konsep *haluan-buritan*.⁴ Antropolog de Jonge dan Van Dijk yang melakukan eksplorasi kebudayaan di Kepulauan Tanimbar juga menemukan pola pembagian marga pada *Natar* (perahu Batu) yang mendominasi kebudayaan Tanimbar. Negeri/desa di ibaratkan sebagai perahu dengan susunan pemukiman di sesuaikan dengan pembagian marga dalam perahu. Beberapa kajian ini mengidentifikasi secara substansial tema besar penelitian tentang Perahu batu di sangliat dol. Refleksi dunia bahari angliat dol pada umumnya berorientasi laut.

C. Aspek tradisi Bahari

Penduduk kepulauan Indoensia sangat beragam. Ada pendekatan yang menemukan konsep etnis-etnis di nusantara yang di golongkan dalam tiga corak yakni 1) masyarakat daratan (dataran rendah pedalaman) 2) masyarakat pegunungan (dataran tinggi) 3) masyarakat pesisir pantai dan pulau-pulau kecil. Konsep ini di kemukakan oleh Nasaruddin Anshori 2008 :13). Ciri ini mengembangkan konsep tradisi masyarakat Indoensia yang di bedakan dalam tiga kategori tadi. Dimana konsep bahari di dominasi oleh masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Makna ritual dalam aspek-aspek masyarakat pesisir juga menjadi penanda kebudayaan tersendiri bagi masyarakatnya. di Maluku misalnya adanya sistem sasi laut, tradisi

⁴ Konsep ini mengandung kelengkapan sebuah perahu pada umumnya di Maluku yang menjadi penanda utama dalam pembagian badan perahu.

bameti,(mencari biota laut) memancing dan lainnya adalah merupakan satu kesatuan dari konfigurasi kebudayaan masyarakat bahari di Maluku. Teori Interaksionisme simbolik yang di kemukakan oleh Herbert Bulumer sebagaimana yang di kutip dalam Nassaruddin Suyuti (2011 :14) bahwa komposisi budaya tradisi mengandung sejumlah ide-ide sebagai berikut : 1) masyarakat yang terdiri dari manusia yang saling berinteraksi dan bersesuai melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi sosial, 2) interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berkaitan dengan interaksi non simbolik 3) objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Dalam pengembangan teori ini manusia tetap pada pendirian yang berhubungan aspek tradisi.

D. Konsep Perahu Masyarakat Maluku

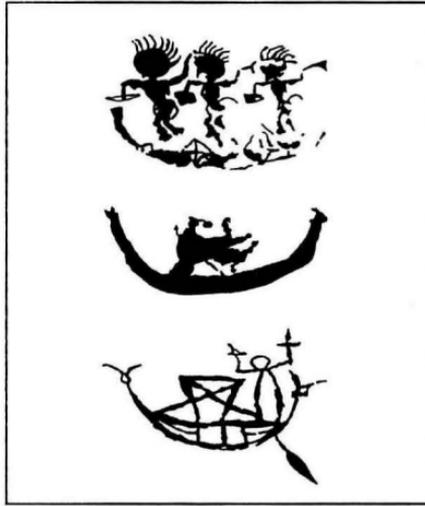
Dalam debat antropologi kepulauan maupun sejarah maritim, wilayah Maluku merupakan wilayah masyarakat kepulauan dengan orientasi kegiatan lebih didominasi oleh aktivitas dan tradisi laut. Antropolog Niko de Jonge dan Tos Van Dijk (1995 :23) menemukan imaji perahu pada situs lukisan cadas di Maluku Tenggara ditemukan di situs Dudumahan, Kepulauan Kei Situs ini terletak pada kawasan tebing gamping di wilayah pesisir utara Kei Kecil, Maluku Tenggara. Dudumahan adalah satu diantara beberapa situs lukisan cadas yang ditemukan di Kepulauan Maluku. Sementara Ririmase Marlon (2012) menunjukkan juga temuan situs lukisan cadas lain ditemukan di Wamkana, Pulau Buru; Daerah aliran sungai Tala, di wilayah barat Pulau Seram; dan di Sawai, yang terletak di pesisir utara Pulau Seram. Dibanding situs lainnya, Dudumahan adalah situs yang

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

telah diteliti dan didokumentasi dengan cukup baik. Penelitian di situs ini antara lain telah dilakukan oleh Ballard dari Australian National University, Intan dan Istari (1995) dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional; Sudarmika dan Suryanto (1999) serta Handoko dan Sudarmika (2009) dari Balai Arkeologi Ambon. Secara total terdapat lebih dari 300 motif lukisan yang terdata di situs ini yang ditemukan berasosiasi dengan penguburan masa lalu.

Setidaknya ada lima motif perahu yang diidentifikasi pada lukisan cadas di Dudumahan. Motif yang ditampilkan berupa perahu yang ditumpangi manusia yang diidentifikasi sebagai sekelompok prajurit dengan hiasan kepala bulu burung yang khas. Motif perahu lain ditampilkan dengan imaji manusia dan objek di atas geladak yang diidentifikasi sebagai objek yang mirip dengan sebuah nekara Dong-Son (Ballard, *et al.*, 2003). Model dekorasi haluan dan buritan yang ditampilkan motif perahu pada lukisan cadas di Dudumahan kiranya memang menunjukkan kemiripan dengan motif sejenis yang diterakan pada pola hias nekara Dong-Song, yang juga ditemukan di Kepulauan Kei. Lebih jauh Ballard menyatakan bahwa teknik 'x-ray' yang digunakan untuk melukis imaji di situs Dudumahan juga digunakan untuk situs sejenis di wilayah Timor (Ballard, *ibid.*). Demikian halnya dengan keberadaan 'nekara' di atas geladak lukisan perahu bersama adegan prajurit menari juga ditemukan pada situs-situs lukisan cadas di Timor. Menurut Ballard, Dudumahan adalah tipikal kelas situs lukisan cadas di Kepulauan Asia Tenggara dan Oseania yang

umumnya terletak di lokasi yang sukar dijangkau namun memiliki visibilitas tinggi (Ballard, 1988). Lokasi ini biasanya ditemukan pada kawasan pesisir dengan karakter topografi tebing yang curam di wilayah yang berasosiasi dengan pemukiman penutur bahasa Austronesia. Kemungkinan imaji ini ditampilkan untuk memperingati kemenangan perang di laut. Selain motif perahu, imaji yang ditampilkan di situs ini meliputi motif manusia, fauna, serta ragam motif geometris.



Motif Perahu pada situs lukisan cadas di
Dudumahan , Kei Kecil, Maluku Tenggara

Sumber De Jonge & Van Dijk 1995)

Menurut Anatje Ferdinanus (2009 : 2-10) memetakan dengan jelas alat angkut masyarakat Maluku Tengah atau Ambon-

Lease yang di bedakan atas bermacam-macam dilihat dari bentuknya, jenisnya, ukurannya dan fungsinya. Kepulauan yang luas ini memicu daya pikir leluhur dijamin lampau untuk bagaimana bisa melanglang buana mencari sesuatu jauh di sana, di luar jangkauan mereka. Dengan demikian mereka bisa bertukar hasil (barter), bertemu dengan teman baru (mencari jodoh) dan lain-lain. Di tempat yang baru mungkin mereka bisa mendapatkan hasil hutan yang lebih banyak untuk kebutuhan keluarga. Mengolah sagu atau mencari laut dan lain-lain, di daerah Seram yang luas dan subur selalu diidamkan. Istilah “*Babalu*”, satu bukti perpindahan leluhur dari desa yang satu ke desa yang lainnya mencari makan (pukul sagu). “*Babalu*” berasal dari istilah Portugis: *baba -lo*, dibaca: [*baba-lu*], yang diterjemahkan bebas : Engkau berpikir kekanak-kanakan. Karena tak mau berusaha susah-susah, ikut orang lain pindah tempat, mencari hidup dan kawin di sana. Dalam kajian Anatje juga memberi argumentasi tentang tanah Seram terkenal, selain luas subur dan juga kaya akan hasil hutannya, sejak berabad-abad yang lampau mereka hidup berkelimpahan. Untuk saling mencapai pulau-pulau di seberang, leluhur mengusahakan alat-alat transportasi sesuai karunia yang diberikan Tuhan bagi mereka. Pada mulanya, tentu sangat sederhana kemudian berkembang dan dikembangkan oleh pergaulan mereka dengan sesama leluhur, juga bangsa Eropa yang mula-mula menyentuh budaya mereka. Dari istilah-istilah (nama) alat angkut leluhur Anatje Ferdinanus (2009) menjelaskan bahwa dasar penamaan alat transportasi masyarakat Maluku

Tengah banyak di pengaruhi oleh bahasa Portugis karena kedekatan leluhur dengan Portugis yang berabad-abad lalu,yang datang mencari rempah-rempah di bumi ini. bahasa, agama dan budaya mereka sebagian diwariskan menjadi budaya leluhur kita, sampai ke generasi ini.

BAB IV NATAR DAN SIMBOLISASI PERAHU DALAM BUDAYA TANIMBAR

A. KENAPA PERAHU MENJADI SIMBOL ?

Mengawali pembahasan tentang *Natar* yang tentunya merupakan bagian dari simbol perahu yang ada di kepulauan Maluku Tenggara barat atau Tanimbar, maka sesungguhnya menemukan gagasan awal tentang studi-studi kawasan yang di lakukan beberapa antropolog di Maluku Tenggara menunjukkan bahwa perahu memiliki makna yang lebih dari sekedar wahana bahari. (de jonge dan Van Dijk 1955 :1)

Perahu sebagai simbol memainkan peranan penting dalam beragam aspek kebudayaan di Kepulauan Maluku Tenggara Barat. Wakim Mezak 2017 :12) menyebutkan bahwa kebudayaan pulau-pulau yang berada antara Timor dan Tanimbar memiliki keterkaitan dalam banyak hal. Sebagai contoh, ada kedekatan dalam aspek sosial, ekonomi, dan bahasa Selain ragam hal di atas, terdapat juga hubungan yang paralel dalam hal religi. Elemen utama dalam kepercayaan tradisional adalah pelaksanaan upacara ritual kesuburan, yang dikenal di Leti Maluku Barat Daya sebagai *Porka*. Dalam masyarakat adat Lety *porka* di masa lalu, sangat fenomena karena ditemukan aspek lain: yaitu simbolisasi perahu. Fenomena ini sangat dikenal di sebagian besar wilayah Maluku Tenggara dan berfungsi sebagai bagian penting kebudayaan yang

muncul sejak masa prasejarah. Oleh karena itu representasi perahu sebagai simbol ini merupakan topik utama yang dibahas dalam Kajian ini.

Secara umum representasi perahu sebagai simbol dapat dibagi dalam dua rumpun utama. Pertama, simbolisasi perahu digunakan sebagai panduan dalam penataan ruang secara umum. Kedua, sebagai wahana ekspresi untuk menyampaikan pesan. Kedua bentuk penerapan ini akan dihubungkan dengan kebudayaan pulau Dawera dan Dawelor, yang merupakan bagian dari Kepulauan Babar. Intinya, penjelasan dalam bab ini mengacu pada penjelasan tentang bagaimana simbol perahu berfungsi dalam budaya *poroka*.

B. Perahu Sebagai Simbol Sebuah Perjalanan

Di Dawera dan Dawelor, Maluku Barat Daya, masyarakat memahami bahwa perahu dengan makna yang lebih dari sekedar wahana bahari bagi masyarakat kepulauan. Simbol perahu memainkan peranan penting dalam budaya lokal. Fenomena ini secara khusus nampak dalam hubungan simbolisasi perahu dengan penataan desa. Pemukiman telah dibangun mengacu pada pola-pola lama dimana konsep-konsep bahari seperti jurumudi dan mualim digunakan untuk menandakan pembagian ruang. Pola dasar dari konsep ini memang telah banyak mengalami perubahan seiring waktu, namun prinsip-prinsip dasarnya tetap dapat diamati. Dari cerita ‘masa lalu’ terlihat bahwa lokasi desa-desa masa kini-yang seluruhnya hampir terletak di pesisir- lebih merupakan bentuk pengembangan masa-masa belakangan. Secara

tradisional biasanya setiap pemukiman di masa lalu terletak pada bukit-bukit karang yang sukar dijangkau, dan dalam banyak kasus hanya dapat diakses melalui satu jalan masuk atau melalui titian kayu yang dapat diangkat sewaktu-waktu jika diperlukan. Alasan pemilihan lokasi terisolasi seperti ini adalah ancaman perang yang berkepanjangan. Takut akan serangan musuh, banyak desa juga membangun tembok keliling.

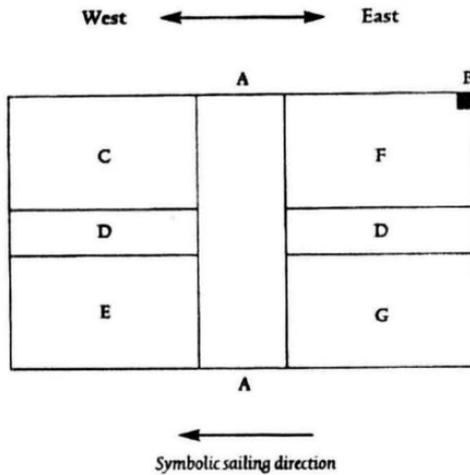
Setiap anggota dari ‘masyarakat rumah’ seperti ini melihat diri mereka sebagai awak perahu. Sebuah fakta yang diterapkan melalui banyak cara. Hal ini dapat diamati dalam arsitektur yang digunakan. Pada kedua ujung dari bubungan ‘rumah besar’ dibentuk menaik sehingga memberi kesan bentuk yang mirip pelana. Ujung ‘pelana’ yang biasanya disebut sebagai *sorsorol* diberi bentuk mirip garpu, sebuah bentuk yang menjadi karakteristik perahu di Kepulauan ini. Yang tidak terlalu nampak adalah penerapan konsep perahu dalam orientasi ruang. Rumah besar diasosiasikan sebagai perahu yang ‘berlayar’ mengikuti arah edar matahari dari timur menuju barat.

Di dalam rumah, simbol-simbol perahu nampak lewat pemilihan nama untuk setiap ruang. Bagian dalam rumah dibagi menjadi dua bagian utama yang dipisahkan oleh sebuah ruang sempit dibagian tengah. Dalam hubungan dengan arah pelayaran, ruang bagian timur disebut sebagai ruang jurumudi dan ruang bagian barat disebut sebagai raung mualim. Kedua bagian ruang tadi, dibagi kembali menjadi masing-masing dua ruang,

yang masing-masing dipisahkan oleh tungku. Keempat ruang ini juga diberi nama yang berhubungan dengan fungsi simbolik perahu. Membelakangi timur dan menghadap ke barat adalah ruang jurumudi kanan sementara ruang mualim kanan dapat ditemukan di sisi kanan rumah besar. Demikian halnya dengan sisi kiri yang disini oleh jurumudi kiri dan mualim kiri.

Para awak simbolis dari 'perahu' ini dipimpin oleh seorang jurumudi simbolis yang merupakan ketua kelompok. Dia merupakan seseorang yang secara tradisional dihubungkan dengan ruang khusus di dalam 'rumah besar'. Masing-masing ruang dari keempat ruang tadi mewakili garis keturunan leluhur yang mendirikan rumah ini. Hubungan ini ibarat hubungan antara saudara tua dan saudara muda, dengan mengacu pada ruang jurumudi kanan sebagai yang tertua. Garis keturunan jurumudi kanan inilah yang melahirkan pemimpin bagi kelompok yang mendiami rumah ini; orang inilah yang akan mewakili kelompok dalam hubungan dengan dunia luar dan melaksanakan upacara atas nama kelompok. Jurumudi simbolis ini dikenal dalam bahasa setempat sebagai *orletol* 'penguasa desa', atau dalam bahasa melayu Maluku dikenal sebagai *tuan tanah*.

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
 Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*



Denah Rumah Tradisional di Dawera dan Dawelor

A. Pintu B. Tiang Utama C. Ruang Muallim Kanan D.

Tungku E. Ruang Muallim Kiri F. Ruang Jurumudi Kanan

G. Ruang Jurumudi Kiri

Dok de jonge dan vandijk 1955

Superioritas ruang jurumudi kanan secara simbolis diekspresikan dalam konstruksi rumah. Tiang utama, yaitu tiang yang pertama didirikan saat rumah dibangun, diletakan pada ruang ini dan disebut sebagai *mekamulol*, 'dia yang memegang kemudi' (lihat gambar 3.1). Lebih jauh, benda-benda pusaka juga disimpan oleh keluarga di ruang jurumudi kanan ini. Benda-benda

ini, disebut sebagai *pusaka* dalam bahasa Melayu Maluku, terdiri dari perhiasan emas dan *basta*, yaitu kain impor yang didekorasi dengan motif-motif cetak.

C. Desa terinspirasi simbol perahu

Hingga kapan tepatnya dataran tinggi dan bukit-bukit karang digunakan sebagai lokasi pemukiman yang ditata dengan tema bahari. Ada kemungkinan bahwa kelangsungan hidup kelompok cukup terancam di masa lalu (kemungkinan sekitar beberapa abad lalu). Sebagian besar kelompok keluar dari lokasi-lokasi yang terisolasi dan hidup bersama di dataran tinggi yang lebih luas. Di sini desa-desa dibangun dan terdiri atas tiga hingga lima kelompok yang berasal dari rumah besar yang berbeda-beda. Masyarakat baru ini kemudian kembali membentuk komunitas mereka sebagai perahu simbolis yang tetap berlayar ke arah barat. Jika dulu pembagian ruang dilaksanakan pada skala satu ‘rumah besar’, kini ruang dibagi mengacu pada jumlah kelompok yang membentuk komunitas baru dengan menempatkan setiap rumah besar dalam konteks yang lebih besar. Kelompok yang hidup di sebelah timur berfungsi sebagai jurumudi, dan mereka yang mendiami sisi barat pemukiman berfungsi sebagai mualim. Sebuah fungsi baru diciptakan yaitu ‘tukang timba air’ untuk kelompok yang ditempatkan di tengah-tengah desa.

Pemukiman baru ini juga berhubungan dengan konsep ‘tuan tanah’. Pemimpin ritual yang dipilih berasal dari kelompok yang pertama kali mendiami kawasan dan bisa dianggap sebagai pediri pemukiman baru ini. Dengan demikian, pemimpin

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

kelompok ini memiliki fungsi ganda, di mana di satu sisi dia menjadi pemimpin untuk kelompok dalam 'rumah besar'-nya dan di sisi lain juga menjadi pemimpin untuk komunitas baru yang telah dibentuk. Peran simbolis dari 'tuan tana' untuk desa baru ini nampak dalam penataan ruang dalam pemukiman. Rumah besar dari kelompoknya selalu diletakan di sisi timur: di mana kelompok dalam konteks yang lebih luas juga berfungsi sebagai jurumudi simbolis. Dengan demikian, konsep lama yang diterapkan pada tingkat rumah/keluarga, digunakan kembali pada konteks yang lebih luas yaitu skala desa.

Selama proses transformasi dari rumah besar menuju pemukiman di pesisir, bentuk pernikahan endogami juga berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Meski tendensi untuk menikah dengan pasangan yang merupakan anggota dari satu rumah besar masih tetap berlangsung. Dipengaruhi oleh para misionaris, cara rumah dibangun juga dirubah pada abad ke-20. Selain mengurangi pengukuran horizontal, tinggi tiang juga menjadi lebih rendah dan pada saat yang sama atap dan lantai dipisahkan satu sama lain dengan meninggikan dinding yang terbuat dari bambu. Hasilnya dapat diamati pada rumah-rumah yang dibangun pada saat ini: tanah berfungsi sebagai lantai dan atap ditopang oleh dinding dengan ketinggian yang disesuaikan dengan tinggi badan manusia. Anggota kelompok kini hidup dalam rumah keluarga tunggal di sekitar lokasi rumah besar yang sudah ditinggalkan (atau punah) dan mulai luntur interior aslinya. Biasanya rumah ini sekarang dihuni oleh mereka yang merupakan

keturunan jurumudi kanan. Di masa lalu, kelompok ini biasanya menjaga pusaka keluarga. Anggota kelompok yang tertua sejauh ini belum siap untuk meninggalkan tugas ini.

'Tuan tana' sudah berada di bawah pengaruh agama Kristen selama beberapa dekade terakhir. Belakangan Pendeta Protestan dianggap sebagai jurumudi simbolis untuk pemukiman atau desa. Hanya selama perayaan pesta tahun baru ala barat, yang mengacu pada upacara *poroka* dahulu, tuan tana masih mengambil peran yang penting.



Dua Buah Sisir dari Babar
Menrut dejonge dan van dijk 1955

Penejelasan di atas menunjukkan bagaimana simbolisasi perahu diterapkan di Dawera dan Dawelor. Terlihat bahwa

penduduk pulau-pulau ini telah menggunakan imaji perahu dan awaknya untuk mengatur dunia mereka selama berabad-abad. Baik penataan rumah maupun desa secara tradisional dipengaruhi oleh konsep ini. Meski demikian, peran simboliasi perahu di Dawera dan Dawelor di atas belum digambarkan secara utuh. Terlepas dari penggunaannya sebagai panduan untuk pengaturan berbagai aspek ruang, imaji perahu juga berfungsi dengan bentuk yang sangat berbeda dalam kebudayaan kawasan ini: yaitu sebagai bentuk ekspresi untuk menyampaikan beragam pesan.

Melalui bantuan simbol-simbol bahari, hubungan khas ini kemudian ditampilkan lewat beberapa cara. Selanjutnya kami akan coba untuk menjelaskan berbagai aspek yang dicakup. Secara mendasar, hal-hal berikut ini akan di bahas yaitu tentang manusia, keluarga dan masyarakat serta semua yang berkaitan dengan kosmos. Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa hakekat seseorang di Dawera dan Dawelor dipandang sebagai sebuah tubuh dimana dua komponen bersatu. Yang pertama adalah *mormorsol*, yaitu sejenis kekuatan vital yang secara khusus menampilkan dirinya dalam bentuk fisik dan diekspresikan pada manusia dalam bentuk pertumbuhan dan pergerakan tubuh. Kedua *dmeir* adalah sebuah komponen yang tidak terlalu melekat pada tubuh dan berhubungan dengan identitas seseorang. Meski banyak yang dapat dibahas tentang dua elemen ini, kami akan membatasi diri untuk beberapa catatan umum di sini, khususnya yang berhubungan dengan simbolisasi perahu.

Kehadiran *mormorsol* dalam tubuh manusia secara khusus nampak dalam detak jantung dan pernafasan. Dalam kehidupan sehari-hari istilah untuk nafas (*arol*) seringkali digunakan sebagai sinonim untuk kekuatan vital. Lebih jauh, *mormorsol* seringkali diasosiasikan dengan darah, khususnya darah menstruasi. Hal ini nampak lebih khusus melalui mitos-mitos dan ritual.

Seorang manusia hanya akan lengkap jika kekuatan vital yang ada di dalam dirinya dikombinasikan dengan *dmeir*. Komponen rumit ini, yang seringkali sukar untuk dijelaskan, menyangkut 'keunikan-keunikan' pada setiap orang. *Dmeir* merefleksikan jati diri seseorang dan kadang dibandingkan oleh beberapa orang sebagai 'jiwa' atau 'roh'. Meski demikian perlu dipahami kiranya bahwa karakter *dmeir* sangat berbeda dengan konsep jiwa yang dikenal dalam dunia barat.

Pengalaman mengajarkan bahwa dua aspek penting melekat pada *dmeir*. Sebagai permulaan, komponen mengacu pada karakteristik-karakteristik personal sehingga berhubungan dengan nama orang dan ciri wajah, suara, bentuk tubuh, dan bayangan atau refleksi. Dibanding *dmeir* penduduk juga menyebut *yalelol*, sebagai 'gambaran bayangan' seseorang. Meski demikian, kenyataan bahwa *dmeir* berhubungan dengan identitas seseorang dipandang lebih berbobot. Sehingga bisa dikatakan bahwa konsep ini berhubungan erat dengan reputasi seseorang, sebagai misal, pandangan masyarakat tentang seseorang. Berhubungan dengan semua aspek yang membedakan seseorang dengan sesamanya, *dmeir* secara khusus merupakan refleksi citra seseorang.

Dmeir memiliki karakter berbeda dengan *mormorsol* karena bersifat abadi. Setelah kematian, 'bayangan citra' seseorang tetap eksis meski kekuatan vital telah menghilang bersama meluruhnya tubuh. Hingga saat ini sebuah patung kecil, biasanya dipahat dari kayu, diciptakan untuk menjadi wahana baru orang yang telah pergi. 'Bayangan citra' (jiwa si mati) bisa tinggal di sana, sehingga komunikasi dengan si mati tetap bisa dijaga. Patung-patung seperti ini akan dibahas secara detail pada bab berikutnya.

D.Laki-Laki sebagai Perahu dan Jurumudi

Selama proses pembentukan kehidupan baru peran orang tua adalah vital. Meski demikian, dalam pemikiran penduduk pulau mereka tetap sepenuhnya bergantung pada leluhur. Dalam pandangan ini leluhur dipandang sebagai pihak yang menyediakan kedua komponen (*mormorsol* dan *dmeir*) dan diturunkan melalui orang tua; tanpa restu dan bantuan leluhur, manusia 'baru' yang lengkap tidak akan bisa diciptakan. Ketergantungan ini digambarkan dalam perumpamaan tentang tumbuhan. Leluhur dipandang sebagai 'batang' dari sebuah pohon dan mewakili kehidupan 'yang tertinggi'. Sebagaimana perkembangan tunas tergantung pada bagaimana akar berfungsi, demikian halnya keberadaan manusia berada di tangan pada leluhur.

Pada wanita, fenomena ini hadir lewat kemampuannya untuk melahirkan anak dan kesuburannya yang menurun dari sang ibu. Sang ibu, sebaliknya juga mendapatkannya dari ibunya dan sebuah rentetan yang akan berakhir pada leluhur wanita

pertama yang muncul dari tanah di pulau ini. Situasi serupa berlaku untuk sang ayah ayah dimana dalam kaitan dengan upaya untuk menyediakan *dmeir* bagi si bayi semuanya tergantung kepada leluhur laki-laki. Tanpa bantuan dari para leluhur, dia tidak akan mampu untuk menangkap dan membagi hasil ikannya kepada seluruh penduduk desa, dalam nama si anak. Potensi untuk membunuh ini dapat ditarik ke belakang hingga leluhur pria pertama yang dipercaya merupakan seorang pendatang mistis (lihat di bawah).

E.Keluarga dan Simbolisasi Perahu

Simbol-simbol bahari yang berhubungan dengan asal-usul keluarga jelas bukan sebuah ‘permainan’. Dalam upaya membuat keluarga ‘berfungsi’, melaksanakan aktivitas seksual adalah prinsipil dan harus dilaksanakan dalam kerangka pernikahan. ‘Prakondisi’ untuk penciptaan keturunan ini ditampilkan juga lewat simbolisasi perahu.

Pencitraan adalah bentuk penting untuk menampilkan simbolisasi ini. Wanita dipandang sebagai perahu dengan sebuah ‘saluran’ yang terbuka di pantai, menanti seorang laki-laki yang mau berlayar. Hanya setelah si pria sebagai sang jurumudi, memasuki perahu, membuka lubang air, dan mengembangkan layar, dapat dikatakan bahwa: sebuah keluarga dapat lahir.

Citra yang ditampilkan mungkin terlihat familiar (‘perahu pernikahan’ yang didorong), namun ada catatan yang tidak cukup mudah untuk dipahami. Dalam ideologi penduduk pulau penciptaan suatu kehidupan baru tergantung pada kegiatan

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

mematikan bentuk lain kehidupan, sebuah konsep kepercayaan lama yang juga ditemukan di berbagai tempat di Maluku Tenggara. Tradisi ini diekspresikan dalam gagasan bahwa seorang laki-laki, sebelum dia menikah dan memiliki anak, harus 'membunuh' kehidupan yang ada di 'dunia luar'. Ini dipandang sebagai kontribusi si pria dalam proses penciptaan. Setelah dia kembali dari kegiatan berburu, dia bisa menikah dan si pasangan dapat berkontribusi untuk proses penciptaan sesuai dengan tugasnya yaitu memberikan kelahiran untuk kehidupan baru. Disamping dalam pencitraan, fenomena ini nampak sekali dalam ritual tentang asal usul keluarga dimana pendiri keluarga ditampilkan dalam tata cara bahari.

Model simbolisasi perahu yang mewakili asal usul keluarga, juga berfungsi sama pada level masyarakat. Mitos-mitos yang mengacu pada asal-usul suatu kelompok masyarakat biasanya menyebut pernikahan antara seorang gadis dari pulau dan seorang imigran. Si gadis seringkali mewakili citra wanita yang dekat dengan alam. Setidaknya dia dapat dipahami sebagai tanah dari suatu pulau sebagai simbol yang menandakan konsep kesuburan. Si laki laki yang berasal dari seberang, di sisi lain, adalah seorang yang memiliki perhiasan dan bisa dipandang sebagai pemburu yang berhasil mengacu pada aspek simbolik perhiasan sebagai benda berharga. Melalui pernikahan mereka dasar suatu masyarakat telah diletakan.

F.Langit dan Bumi sebagai Jurumudi dan Perahu

Secara tradisional, tingkat tertinggi hubungan saling bergantung ini nampak dalam konsep kosmosologi. Penduduk memahami alam semesta sebagai sebuah komposisi dari dua kategori kosmik, *ratlewaw* yang berarti 'bawah' atau bumi dan *ratleul* yang bermakna "atas" atau langit. Alam semesta dipandang sebagai ciptaan dari dewa laki-laki Uplerlawl sebagai wujud terbesar yang bisa diketahui. Uplerlawl mewakili totalitas kosmos. Uplerlawl berada di luar alam semesta sebagai pencipta dan memiliki banyak karakteristik sebagai 'dewa yang tertidur'. Pada masa kini Uplerlawl biasanya dihubungkan dengan Tuhan Allah. Yang dimaksud di sini adalah Tuhan yang dikenal dalam agama Kristen. Hingga saat ini dua bagian alam semesta, yaitu langit dan bumi dipandang sebagai suatu perwujudan. Bumi dipahami sebagai wanita, dalam bentuk roh gempa bumi; langit sebaliknya menunjukkan laki-laki mewujudkan dalam bentuk dewa Leyo Mulol, sebuah nama yang secara harfiah berarti 'matahari-bulan'. Dalam agama tradisional, kehidupan di bumi tercipta dari 'pernikahan suci' antara unsur-unsur ini. Hubungan ketergantungan ini kemudian tergambar dalam simbolisasi perahu.

Ketika bencana muncul-seperti 'rumah besar' terbakar atau gagal panen berarti ada alasan untuk memperbaharui 'penciptaan'. Fenomena ini ditampilkan melalui pelaksanaan upacara kesuburan besar, yaitu pesta *poroka* yang telah disebutkan sebelumnya. Selama perayaan ini, 'pernikahan suci' dilangsungkan kembali.: tiang pancang kayu, melambangkan Leyo Wulol, ditanamkan di tanah, tepat di samping sebuah batu yang

melambangkan roh gempa bumi (lihat juga Bab IV). Sementara itu, dalam lagu-lagu, bumi disebut sebagai perahu dan Leyo Wulol sebagai jurumudi. Dengan berlayar secara simbolis dan ‘menutup saluran buangan’ , ‘penciptaan’ kembali berlangsung . Dengan demikian ketergantungan kehidupan di bumi pada penyatuan seksual dari kedua kosmik kembali ditunjukkan.

Selama ritual kesuburan ini gagasan religius tentang hidup dan mati sekali lagi ditampilkan. Leyo Wulol ditampilkan sebagai seorang ‘pemburu besar’ karena nama yang dimilikinya dan juga karena senjata-senjata yang dibawanya (busur dan anak panah, tombak ikan) sebagaimana ditampilkan pada tiang pancang . Selain itu analogi hasil buruan dengan sperma laki-laki juga secara nyata meningkat. Pada Leyo Wulol, seekor babi atau anjing digantung pada tiang. Hewan ini dibunuh secara ritual, darahnya ditampung dan disebar di seluruh penjuru kebun, untuk memastikan hasil panen akan bagus. Di sini terlihat bagaimana kematian kembali dihubungkan dengan penciptaan kehidupan baru.

G.Kehidupan, Kematian, dan Masyarakat

Simbolisasi perahu, sebagai sebuah perlambang, menampilkan ragam tingkatan tentang bagaimana kehidupan baru tergantung pada pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Kontribusi nyata kedua pihak dalam proses penciptaanpun jelas terlihat. Laki-laki menciptakan dengan membunuh, sementara wanita diwakili kemampuan untuk memberi kehidupan baru.

Kemampuan untuk menciptakan ini tidak terbatas pada proses penciptaan semata, namun juga dinampakan lewat beragam cara. Dalam kenyataan kedua peran menjadi dasar untuk pembagian tugas secara tradisional antara dua kelamin yang berbeda ini.

Singkatnya, wanita diarahkan untuk bersikap 'tidak langsung' dalam cara mereka bertindak. Wilayah mereka adalah menjalankan dan merawat kehidupan, baik rumah maupun di kebun. Laki-laki, pada sisi lain, ditujukan untuk keluar. Mereka harus menjaga reputasi kelompok yang secara tradisional diwakili dengan kegiatan 'membunuh'. Status dari satu kelompok tergantung pada keberhasilan perburuan. Di masa lalu hal ini nampak pada dekorasi yang ditampilkan di 'rumah besar'.

Martabat ditampilkan lewat 'hasil buruan' yang diletakan di rumah ini. Hiasan pada ujung bubungan atap rumah yang berbentuk tanduk bersilang misalnya, melambangkan tanduk dari hewan-hewan yang dibunuh. Demikian halnya dengan hiasan kerang yang ditampilkan pada bagian 'haluan' rumah, kepala korban dipajang di sana. Selain itu motif dekorasi pada dinding mengacu pada status seorang laki-laki sebagai pemburu besar. Representasi matahari dan bulan 'pake payung' juga dapat ditemukan di sini sebagaimana motif lain yang dapat disebut sebagai motif pemburu dan korbannya: 'sang pemangsa' menyerang. Bagaimanapun anggota kelompok tetap tergantung pada leluhur mereka untuk membunuh dan memberi kelahiran. Para leluhur ini biasanya akan mempengaruhi apakah perahu-laki-laki, keluarga, dan masyarakat, akan berlayar atau tidak.

G. Dawera, Dawelor, dan Pulau-Pulau lainnya

Simbol-simbol bahari yang telah dijelaskan di atas, pada intinya dapat disebutkan sebagai gambaran bekas budaya *poroka*. Dari sumber-sumber kuno bisa diketahui bahwa di Sermata, Luang, Leti, Moa, dan Lakor, sebagai contoh, simbolisasi perahu memiliki fungsi yang mirip satu sama lain dan kemungkinan masih bertahan hingga saat ini. Pada masa lalu, sebagaimana di Dawera dan Dawelor, sebagian besar desa-desa terletak di dataran tinggi dan memiliki tembok-tembok keliling yang tinggi. Ada kecenderungan bahwa pemukiman-pemukiman semacam ini terdiri dari beberapa kelompok berbeda yang membentuk empat garis keturunan. Sebagaimana nampak pada pulau-pulau yang telah dijelaskan sebelumnya, simbolisasi perahu dinyatakan dalam bentuk orientasi ruang pada desa. Tembok keliling desa biasanya menggambarkan suatu arah pelayaran simbolis yang menunjukkan istilah-istilah bahari sesuai bagian desa di mana setiap keluarga berdiam. Penerapan gagasan-gagasan perahu di pemukiman Dawera dan Dawelor nampaknya bisa mewakili tradisi pulau-pulau di sebelah timur dalam kawasan ini. Di bagian barat dari Kepulauan Babar, denah desa tidak terlalu menampilkan kemiripan. Mulai dari Sermata, berbagai kelompok tidak hidup bersama dalam satu rumah besar, namun keempat keluarga ini memiliki tempat tinggal masing-masing di luar rumah besar. Di sini penduduk terbagi atas empat rumah yang berbeda dan bukan empat ruang yang berbeda, yang membentuk awak dari sebuah perahu simbolis. Rekonstruksi dari denah desa tradisional

menunjukkan bahwa lokasi dari rumah-rumah ini bisa berbeda pada setiap pulau, tergantung pada penerapan gagasan perahu secara lokal.

Sebagai contoh adalah bekas desa Luang yang layak dibandingkan dengan sebuah perahu. Mengacu pada arah pelayaran simbolis, desa ini dibagi menjadi tiga zona, depan atau haluan (*gaini*), tengah (*letgarni*), dan belakang atau buritan (*liirnu*). Awak kapal dibentuk oleh anggota dari empat keluarga, yang masing-masing memiliki tempat tinggal sendiri. Rumah-rumah ini didirikan mengacu pada pola baku empat arah mata angin yang ada pada kompas. Anggota dari dua keluarga selalu menghuni wilayah tengah dan dua keluarga yang lain menghuni zona depan dan belakang (lihat gambar 3.3).

Simbolisasi perahu, yang digunakan sebagai perlambang, sangat nampak pada tingkatan alam semesta. Di Dawera dan Dawelor, dewa langit dilambangkan dengan sebuah batang kayu. Meski demikian, pada banyak pulau-pulau lain di bagian barat figure dewa dilambangkan dengan patung laki-laki yang duduk di atas sebuah perahu. Dari sini bisa disimpulkan bahwa ketergantungan dari kehidupan di bumi pada 'pernikahan suci' ditampilkan lewat simbolisme perahu dalam skala kawasan.

H. NATAR “PERAHU DI DARAT : DESA PERAHU

Perahu batu atau yang di kenal masyarakat Sangliat Dol dengan nama *Natar*, memiliki Pengertian lain yakni “*Fampompar*” yang artinya gunung yang tinggi. Pengertian ini

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

tentu menunjuk pada hal khusus atau sakral dimana *Natar Fampompar* memiliki kedudukan sebagai altar atau mesbah yang menghubungkan roh leluhur dan manusia sangliat dol. Karena itu *Natar* memiliki peranan yang sangat strategis bagi kebudayaan masyarakat sangliat dol. Beberapa pengertian lain yang mendefinisikan perahu batu dengan nama *Natir/Natir batu/ lutur batu*. (desa arui Bab) pengertian ini tentu di sesuaikan dengan lokasi kedudukan *natar*. Di Tanimbar ada beberapa desa yang memiliki *Natar* yang di kenal dengan nama yang berbeda namun substansi pengertiannya sama yakni mengartikan *natar* sebagai perahu batu. Konsepsi perahu tentunya merekonstruksi *Natar* sebagai simbol perahu batu. Oleh karena itu mengartikan *Natar/Fampompar* dalam kebudayaan masyarakat Tanimbar, tentu *natar* hanyalah simbol yang mengartikan konteks nilai dari sebuah pelayaran yang panjang dalam menemukan desa Sangliat Dol.

Natar di pandang sebagai perahu “di darat” atau “desa perahu” tentu menjadi simbol dan penanda khas dari rekayasa sebuah pemukiman kuno yang ada di desa Sangliat dol, dengan penerapan filosofi perahu dalam rencana ruang tradisional. Model simbolik penataan ruang seperti ini dikenal secara luas dalam lingkup dan elemen pendukung sebuah konstruksi perahu. Setidaknya terdapat tiga indikator terkait fenomena dimaksud. *Pertama*: orientasi pemukiman yang ditata mengikuti arah timur-barat yang dikenal sebagai arah pelayaran tradisional. Indikator atas penerapan orientasi ini ditemukan pada letak pintu gerbang desa yang senantiasa berada pada sisi timur dan barat

pemukiman. *Kedua*, pembagian ruang atau zonasi yang mengacu pada peran-peran khas dalam sebuah perahu. Pada model zonasi ini rumah-rumah diletakkan dalam ruang tertentu mengacu pada peran kepala keluarga dalam struktur sosial. Model struktur sosial dalam lingkup masyarakat Maluku Tenggara sendiri ditata mengacu pada peran-peran khas dalam sebuah perahu. *Ketiga*, di beberapa tempat di Maluku Tenggara, setiap pemukiman memiliki monumen tradisional yang direka sedemikian rupa membentuk perahu artifisial (Ririmasse, 2007b; 2010a; 2011b; Manguin, 1986).

Memaknai pelayaran yang di maksudkan adalah menggabungkan orang-orang pertama yang datang dan membentuk komunitas masyarakat Sangliat dol. Orang-orang yang datang dengan menggunakan perahu layar antara lain dari kepulauan Sanger, Bali, Kalimantan dan kepulauan Babar. Dengan demikian penjelasan tentang komunitas pelayar yang datang di Sangliat dol tercermin dalam empat soa (atau empat komunitas pengagas terbentuknya sejarah Sangliat dol yakni ; Soa Bukalembun, Soa Nitinieo, Soa Sorlui, Soa Alyesam

Empat soa ini menjelaskan tentang bergabungnya orang-orang pelayar yang datang dan menetap di sangliat dol yakni ;

1. Soa Bluksuembun, melakukan pelayaran dari Sanger, Sulawesi Utara dengan menggunakan perahu yang namanya *Saglit* yang artinya batu besar. Marga-marganya adalah Masrait, Sainyakit, Naralyawan

2. Soa Nitinioe, melakukan pelayaran dari Bali dan menempati tempat tinggal yang namanya Abalyaman abal = bali , aman = bapa sehingga megartikan bapa dari bali. Marga-marga adalah Iyowembun
3. Soa Sorluly, melakukan pelayaran dari buarbukar (Masbuar) kepulauan babar. Sorlury artinya di depan perahu atau haluan, marga-marga adalah Boirat, Batvian, Ratuanak, Lamere, Batmomolin, batmalusi, Takandare, Boarnurin, Fenanlambir
4. Soa Alyasem, melakukan pelayaran dari Kalimantan dikenal dengan nama Alolaman. Marga-marga adalah Luuturmase, Koisine, Sailolin, Aguwarmase.

Penempatan empat soa dengan sejumlah marga yang ada di sangliat dol memunculkan pola pemukiman yang disejajarkan dengan ritus tentang sebuah pelayaran. Dalam tradisi lisan masyarakat menyebutkan bahwa empat soa yang ada di Sangliat dol telah merintis pelayaran dengan perahu dengan tujuan mendapatkan nama besar dan bukti serta kedudukan dan status sosial desa. Sebagaimana seorang anak mendapatkan tempatnya dalam masyarakat desa melalui kelahiran sosialnya, sebuah desa mendapatkan tempatnya di dalam kawasan kepulauan dengan perjalanan yang ditempuh serta menciptakan ruang, dimana di dalamnya masyarakat dapat menjadi sejahtera.

Di Sangliat Dol rekayasa pemukiman dalam bentuk *natar* telah organisasi sosial dari sebuah desa yang menunjukkan bahwa para pemimpin desa memandang keberadaan mereka seperti awak perahu. Hal ini dapat ditunjukkan dari nama peran ritual dari mata rumah-rumah tertentu. Kegiatan ritual secara tradisional dilaksanakan di bagian tengah-yang seringkali disebut sebagai 'pusar'- desa, yang merupakan pusat ritual dan tempat dimana diletakan patung pendiri desa dan lambang-lambang pemujaan kepada para dewa. Perahu batu' yang berada di bekas pemukiman Sangliat dol adalah yang paling terkenal. Monumen ini biasanya hanya boleh didirikan oleh desa-desa tertentu. Mereka terdiri dari gundukan berbentuk perahu dan dikelilingi oleh susunan batu. Pada kedua ujung dari gundukan ini seringkali terdapat batu tinggi yang mengacu pada bentuk dan hiasannya dapat dipandang sebagai haluan dan buritan dari perahu upacara. Perahu batu di Sangliat Dol memiliki bentuk haluan yang indah dengan hiasan berbentuk ikan yang diterakan di antara motif-motif spiral. Secara tradisional dalam organisasi sosial desa di Sangliat dol, peran-peran pemuka adat dipandang serupa dengan peran-peran khas para awak sebuah kapal seperti mualim, jurumudi, tukang timba air, dan tukang jangkar. Tiga peran lain, yaitu anggota yang paling penting dari desa adalah: bentara (*marinyo*), sebagai 'ayah' dari sebuah desa, yang bertugas atas seluruh masalah desa, khususnya masalah perang di masa lalu, sebagai 'ibu dari desa' yang memiliki peran penting di darat ketika semua melaut; yang ketiga adalah 'pemilik desa' yang merupakan keturunan dari pendiri desa. Peran yang terakhir sebenarnya

sering juga berperan sebagai bentara atau 'ayah' dari sebuah desa. Dia juga sering dipandang sebagai haluan, orang yang memimpin dalam semua aktivitas.

Telah dibuktikan bahwa struktur organisasi desa, sebagai struktur sebuah perahu, mengacu pada opisisi antara lelaki dan perempuan atau laut dan darat. Khususnya untuk 'ayah' dan 'ibu' yang dicatat oleh Drabbe sebagai 'tuan' dari desa mengacu juga pada dikotomi ini. Kebersamaan mereka, melalui sebuah pernikahan, menjamin kelangsungan sebuah desa.

Pada upacara ritual tertentu pada petinggi desa menempati kursi-kursi batu yang disediakan untuk mereka di atas perahu batu di tengah desa. 'Sang Haluan' menempati kursinya yang terletak dekat dengan haluan perahu dan menghadap lautan. Dipandang dari posisi ini, pemilik desa memiliki kursi di sisi kiri dan petugas kurban duduk di sisi kanan. Tempat untuk bentara adalah di bagian ujung kiri, sementara bagian ujung kanan adalah tempat untuk juru bicara desa

Drabbe (2016 :130) menyebut organisasi desa seperti ini sebagai 'Kementerian Urusan Luar Negeri'. Dalam pandangannya organisasi ini menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk membahas masalah perang dan hubungan persahabatan dengan desa-desa lain dan lebih sedikit mengurus masalah-masalah internal. Mereka lebih berorientasi ke dunia luar untuk menampilkan status desa.

Pada sisi lain masyarakat Sangliat dol melihat desa dari sudut pandang kesuburan tanaman, ternak, dan wanita sebagai sebuah 'unit' yang tertutup. Untuk tujuan ini mereka secara tradisional biasanya menggunakan metaphor sarang ayam, dimana rumah-rumah melambangkan telur dan menunjuk pada kesuburan.¹ Jadi kita sekali lagi melihat konsep dualisme yang serupa: yaitu yang dipandang sebagai 'yang di dalam' dan wanita dapat berfungsi apabila si pria yang berorientasi pada dunia luar, yang mengawal kelangsungan hidup di desa.

Di desa-desa di kawasan pesisir yang muncul pada permulaan abad ke-20 setelah masyarakat Tanimbar dipaksa turun dari pemukiman lama oleh pemerintah colonial, simbolisasi perahu tidak terlalu nampak. Tidak ada lagi perahu batu yang dibangun di tengah-tengah desa. Di tengah-tengah desa modern ini hanya terdapat lahan terbuka yang sring berfungsi sebagai lapangan sepak bola. Di lokasi dimana dulu terdapat tempat persembahan kini hanya ada tiang bendera. Meski demikian lapangan ini tetap berfungsi sebagai pusat ritual, yang dipandang secara simbolis sebagai perahu, meski beberapa peran adat sementara menghilang.

Di Kepulauan Kei, masyarakat desa juga dipimpin oleh awak perahu simbolis ini. Selain mualim, yang dipandang setara dengan peran 'sang haluan' di Sangliat dol, terdapat juga dua jurumudi: seorang 'jurumudi daratan' dan seorang 'jurumudi lautan'. Jurumudi pertama hanya bertugas di daratan, misalnya

untuk upacara pertanian dan yang disebut sebagai perjalanan ritual, ketika jurumudi lautan berada di lautan.

I. KONSTRUSI NATAR

1. KONSEP STRUKTUR

Sangliat Dol mengenal *natar* ini dengan nama *Fampompar*. Monumen ini memiliki panjang 18 meter dengan lebar 9 meter dan tinggi 1,64 meter. Situs Sangliat Dol berada kurang lebih 40 Km dari Saumlaki, Ibu Kota Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Titik astronomis desa ini terekam pada 07° 45' 574" Lintang Selatan dan 131° 28' 923" Bujur Timur. Monumen di Sangliat Dol memang relatif terawat. Bentuknya masih relatif utuh dengan ragam pola hias yang dengan jelas dapat diamati. Bagian haluan perahu batu ini ditata mengarah ke timur dan bagian buritan diarahkan ke sisi barat. Orientasi ini paralel dengan arah laut-darat. Pada bagian geladak terdapat beberapa elemen seperti dolmen dan pahatan batu yang digunakan sebagai tempat duduk para tetua adat saat melakukan upacara. Tempat duduk ini ditata permanen mengacu pada kedudukan dan fungsi masing-masing tokoh adat.

Dalam pembuatan Natar ada tiga struktur konstruksi yang di pahami sebagai totalitas dari keseluruhan *Natar* yakni : 1) Bagian Depan, 2) bagian Tengah, 3) bagian Belakang. Tiga unsur ini sebagai patokan utama terwujudnya pekerjaan sebuah *Natar*. Dalam pandangan masyarakat Sangliat dol bahwa Memahami tiga

struktur ini menandakan konsekwensi adanya sebuah kehidupan. Oleh karena itu Menurut Aloisius Almetus (2019) bahwa ketika *natar* itu di rencanakan sampai pada selesai pekerjaanya, semua pandangan tentang konsep *Natar* adalah sebagai bagian dari negeri atau desa. Karena orang Sangliat dol begitu menemukan sistem laut dan darat dalam kosmologi *Natar* , tentu *Natar* dapat di pahami sebagai perwujudan antara manusia dan Tuhan secara horisontal dan hubungan antara manusia dan manusia. *Natar* dipahami sebagai rekayasa konsep perahu tradisional masyarakat Sangliat dol ataupun juga bagi masyarakat Tanimbar maka tentunya rekonstruksi pembuatan *Natar* akan mengacu pada mekanisme proses meramu dan mengerjakan *natar* secara utuh. Meramu di maksudkan di sini adalah menyiapkan batu-batu oleh mayarakat. Konstruksi ini digambarkan dalam sebuah penjelasan utama dari para informan kunci di negeri Sangliat dol bahwa untuk membuat sebuah *Natar*, ada bagian-bagian utama yang pertama di buat atau di pasang.

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

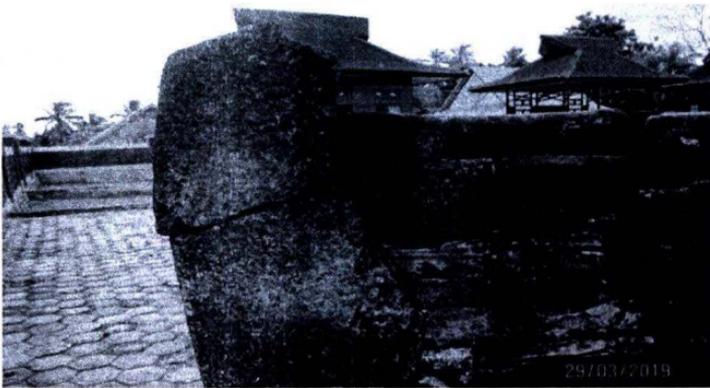


Konstriksi *natar* berupa
Susunan batu

Dalam pembangunan *natar* di sangliat dol, secara struktur tentu pola pasang dan rancang bangun dilakukan dengan sistem susunan batu. Batu-batu itu sebagaimana pada penjelasan terdahulu di ambil oleh masyarakat di daerah petuanan sangliat dol. Pola susunan batu biasanya dilakukan dengan pekerjaan rancang struktur haluan atau muka perahu. Perlu ditegaskan juga bahwa dalam pembuatan konstruksi *natar*, susunan bangunan yang terdiri dari tiga struktur itu dilakukan oleh masing-masing orang yang memiliki tempat tersebut. Artinya dalam rancangan bangunan *natar* sudah ada penentuan secara adat orang-orang yang akan menempati posisi-posisi khusus misalnya yang di depan perahu tengah perahu dan belakang perahu. Dengan demikian struktur dalam *natar* menjelaskan posisi masing-masing

tugas dalam merekonstruksi sebuah pelayaran utuh dalam perahu. Dalam penjelasa bagian bagian dalam struktur bangunan *natar* ditemukan beberapa komposisi antara lain ;

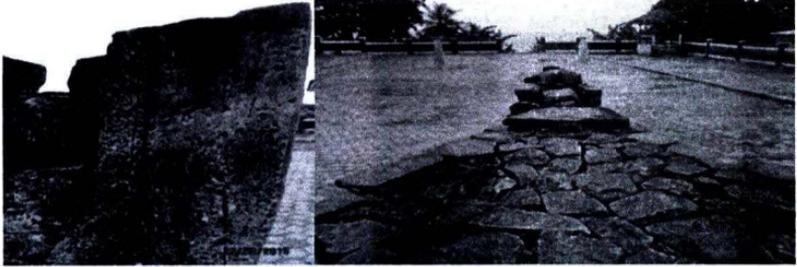
Pertama Luri/Haluan perahu atau depan perahu. pada konstruksi bangunan depan perahu ini dibuat sedikit lebih tinggi untuk menunjukkan konsep depan perahu. sehingga pola susunan batu dibuat pola melengkung membentuk linggi perahu.



Konstruksi *depan perahu natar* berupa
Susunan batu membentuk linggi perahu

Pada porsesi penyusunan susunan batu bagian depan biasanya di lakukan oleh soa atau mata rumah dari soa Sorluly. Pada konstruksi depan perahu tedapat susunan nama raja dan kegiatan raja, serta masyarkaak yang di tulis dengan uruf palawa. Selain itu juga depan perahu terdapat susunan batu yang menyeruapai tempat duduk yang meyerupai tempat di letaknya tiang perahu.

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*



Konstruksi *depan perahu natar* berupa susunan batu dilihat dari atas dan juga ragam hias di Depan perahu.

Pada konstruksi depan perahu terdapat ragam hias yang menceritakan sejarah kedatangan dan pelayaran suku-suku yang datang di sangliat dol. Model ini merupakan konsep yang pernah terbaca oleh ahli huruf palawa tentang sejarah kedudukan fampompar di sangliat dol.

Kedua *Langape tuale* /Badan perahu. Pada konstruksi bangunan badan perahu juga di temukan susunan batu yang di buat melengkung besar seperti badan perahu dimana di sesuaikan dengan awak perahu. Artinya semua orang yang menempati posisi dalam badan perahu memiliki tugas dan kewenangan yang berbeda. Rekayasa dalam konteks perahu menunjukan keselarasan antara konstruksi batu didalam dan diluar sehingga diwujudkan bentuk badan perahu. Proses pemasangan susunan batu juga di lakukan oleh orang-orang tertentu yang di sepakati dalam adat yakni yang menjalankan tugas sebagai pelengkap

dalam perahu. Ada juru mudi, ada pemegang jangkar dan sebagainya. Di samping kiri dan kanan di buat susunan batu yang sejajar lebih tinggi untuk membedakan posisi. Dalam badan perahu juga terdapat susunan batu dan tiang yang menyerupai tiang layar perahu di mana posisi ini di bentuk dari susunan batu besar dan kecil.



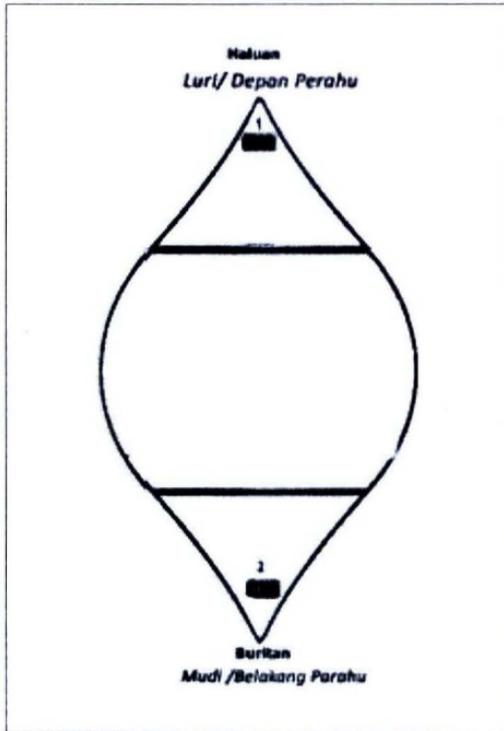
Susunan batu pada badan natar
Sebagai badan perahu

Drabbe (2016 :112) menyebutkan bahwa konstruksi *natar* menyerupai alun-alun yang menggambarkan perahu di dalam desa. Karena pada setiap nata terdapat *lurii* dan *mudi* yakni haulan dan buritan.

Ketiga mudi /Buritan perahu. Konstruksi bagian belakang biasanya di buat susunan batu dengan bentuk dan pola yang sedikit rendah dari bagian depan. Pada bagian buritan *natar* terdapat satu buah tiang batu yang berfungsi sebagai tempat pengikat tali layar perahu. sama hanya dengan lainnya bahwa setiap susunan batu yang di dilaksanakan di *natar* hanya di lakukan pada orang-orang tertentu yang memiliki struktur sosia dalam masyarakat sangliat dol. Pada konsep buritan juga terdapat susunan batu yang menyeruapai kemudi yang tentunya di sesuaikan dengan orientasi dan rekayasa perahu sesungguhnya.

KONSEP RUANG

Membahas aspek ruang dalam kajian ini tentu menunjuk pada bagaimana pemanfaatan ruang dalam *Natar*. Karena pada pendekatan antropologi, aspek ruang memberi makna batasan pada konfigurasi budaya yang dipahami komunitas masyarakat tertentu. Di sangliat dol ada semacam pembagian ruang-ruang tertentu dalam *Natar* yang mengidentifikasi fungsi masyarakat dalam tata ruang tersebut. Dalam rekayasa *Natar* sebagai simbol perahu yang pada posisi-posisi tertentu di gambarkan kesepakatan leluhur agar mata-mata rumah dari marga tertentu yang harus menempati posisi *haulan* dan *buritan*. Karena bila kita membicarakan aspek ruang dalam sebuah perahu tidak bisa di lepas pisahkan antara sisi *haulan* dan *buritan*.



Sektas *natar* degan kedudukan haluan dan buritan

Saling memberi konsep antara depan dan belakang antara konsekuensi maju dan mundur. Antropolog Niko de Jonge dan Tos Van Dijk (1995 :23) juga menggambarkan simbolisasi perahu pada model pemukiman kuna ini ditandai lewat tiga aspek. Pertama, berkaitan dengan bentuk tembok keliling, dimana pada pemukiman tertentu seperti di Lolotuara,

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

Pulau Lakor, bagian tembok keliling dibentuk sedemikian rupa sehingga menampilkan karakter haluan sebuah perahu. Aspek kedua berkaitan dengan orientasi pemukiman yang ditata mengacu pada arah edar matahari dari timur menuju barat. Model orientasi ini oleh masyarakat umumnya dipandang secara simbolis sebagai orientasi pelayaran.

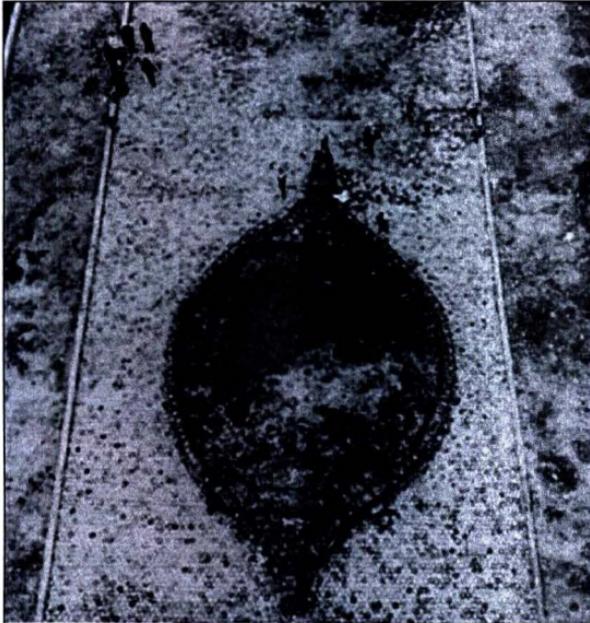


Foto *natar* dari posisi atas

Aplikasi fisik fenomena ini bisa diamati melalui keletakan pintu gerbang yang biasanya berada pada sisi timur dan barat

pemukiman. Aspek ketiga penerapan perahu sebagai simbol ditampilkan lewat rencana ruang pemukiman kuno. Dalam konteks ini desa sebagai satuan ruang, secara simbolis dipandang sebagai sebuah perahu, yang kemudian dibagi menjadi zona-zona yang diidentikan dengan bagian-bagian tertentu pada sebuah perahu seperti haluan, geladak, dan buritan.



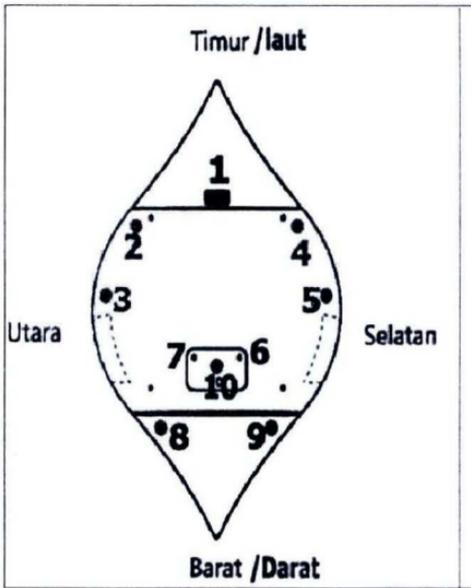
Posisi tiang layar dalam *natar*

Pada zona-zona ini kemudian ditempatkan rumah-rumah yang mewakili setiap keluarga (*marga*) yang perannya secara sosial dibedakan sebagaimana ragam peran spesifik dalam sebuah perahu. Model representasi seperti ini dapat ditemukan pada komposisi pada *natar*. Selain itu juga tema perahu dalam aspek ruang bagi *natar* menggambarkan pendekatan-pendekatan

tertentu sebagai model-mode ritual yang bersifat magis dan lainnya. Karena itu ada ruang private dan ada ruang yang bersifat terbuka untuk aksesibilitas umum.

Representasi ruang yang di maksudkan de Jonge dan Van Dijk (1955 :45) yang melakukan eksplorasi di Maluku Tenggara menjelaskan unsur laut yang dipahami sebagai bagian dari kosmos darat. Artinya peranan negeri atau desa pada pendekatan budaya perahu juga menjadi simbolisasi ruang di darat. Garapan ini memberi tanda penting bagi ruang sebagai struktur konstruksi konsep yang mengatur keseimbangan tata laku kosmos. Ragam struktur ruang ini juga di dapatkan pada sebuah kajian tentang konsep *Natar* bagi masyarakat sangliat dol Dimana dalam konsep *Natar* juga dipahami sebagai bagian dari rekayasa hubungan laut dan darat yang dipahami sebagai satu kesatuan dari totalitas kosmologi orang-orang sangliat dol. Gambaran unsur laut dan darat dalam ruang sosial *Natar* memberi indikasi kuat adanya transfer nilai laut ke darat. Artinya pemanfaatan aspek ruang bagi penyelenggara komunitas masyarakat sangliat dol yang berada di dalam *Natar* juga di pahami sebagai orientasi pengaturan laut-darat. Konsep ini membawa sebuah pengertian dasar akan munculnya fungsi *natar* yang merepresentasi unsur darat dan laut. *Natar* menjadi simbol kekuatan masyarakat dalam melakukan sebuah pelayaran yang panjang. Oleh karena itu *natar* menjadi memori kehadiran orang-orang yang datang dengan perahu dan menempati sangliat dol sebagai tempat perteduhan terakhir. Dalam sejarah pemukiman, konsep pelayaran yang dilakoni para

pelayar datang dengan berurutan dan membangun kapung pertama di “*Mulose*” atau dikenal dengan kapung berlubang. Pemilihan lokasi pertama ini sangat strategis karena berada di perbukitan dan dapat terhindar dari serangan musuh. Penempatan kapung kedua di “*pnursorlui*” atau kapung orang-orang dari MBD.



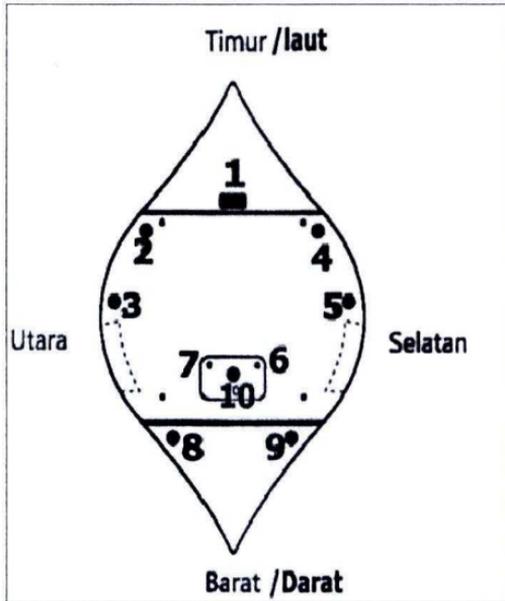
Keterangan komposisi batu adat dalam *Natar*

- | | |
|-----------------|--|
| 1. kore/batfian | : mangatanuk silai (pengacara) |
| 2. Nditinyowe | : magatanuk marumat
Soar bayal (jangkar kiri) |
| 3. Lamere | : mangompe |
| 4. Batfian | : soor fian (jangkar kanan) |

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

- | | |
|---------------|------------------------------|
| 5. Ratu anak | : mangbeu |
| 6. Bwariat | : Mangafwayak (marinyo adat) |
| 7. Lutumase | : lufu (Bendahara) |
| 8. Sanyakit | : wilin Bayal (kemudi kiri) |
| 9. Angwarmase | : wilin fiaan (Kemudi kanan) |
| 10 Masriat | : Tua Tanah (Nakoda) |

Pada keterangan gambar diatas menunjukkan komposisi batu adat yang di tempati oleh mata-mata rumah. Artinya setiap orang yang berada di atas *natar* akan mewakili empat soa yang ada di sangliat dol. Pembagian ruang mulai dari bagian depan sampai pada bagian belakang perahu batu, di tempatkan dengan fungsi sosial dalam masyarakat. Komponen-kompones kelengkapan dalam sebuah pelayaran di atas perahu juga di lakukan bersama. Dalam tradisi masyarakat sangliat dol terdapat beberapa penjelasan tentang empat komposisi dan ruang yang di tempat oleh empat soa tersebut antara lain ;



Keterangan kedudukan Empat soa dalam Natar

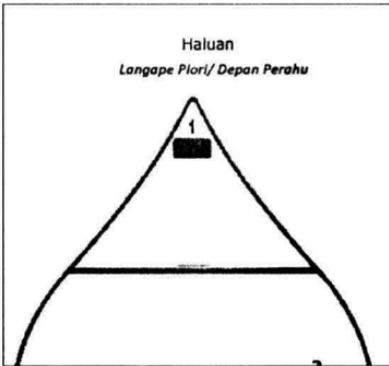
1. **Soa Sorluri** memiliki 5 batu adat yakni ;
Kore (1) Lamere (3), batfian (4) Ratuanak (5) dan
Bwariat (6)
2. **Soa Nditininyowe** memiliki 1 batu adat ;
Nditinyowe aowembun (2)
3. **Soa Aryasem** memili 2 batu adat ;
Luturmase (7), angwarmase (9)
4. **Soa Bukswalembun** memiliki 2 batu adat ;
Sainyakit (8), Masriat (10)

Fungsi ruang pada prinsipnya mengikat secara kongkrit aktivitas dan di bentuk berdasarkan aturan yang ada. Di Sangliat dol

pembagian ruang dengan fungsi-fungsinya sebagaimana di simbolkan dalaam Natar. Secara makro komposisi Kampung atau desa dalam pendekatan ruang juga memberi makna yang sama pada simbol Natar sebagai simbol perahu dimana masyarakat Sangliat dol adalah awak perahu. Pembagian ruang-ruang pada perkampungan menunjukkan pola yang ada pada *natar*.

J. KEDUDUKAN DAN FUNGSI

Menjelaskan kedudukan dan fungsi dalam *Natar* adalah sesungguhnya menemukan sebuah totalitas dari kerja di laut yang di transfer ke darat, artinya semua komponen pendukung dalam sebuah pelayaran secara mikro yang terbentuk dari perahu di buatkan simbol orang di darat dalam memanfaatkan fungsi sesungguhnya. Penjelasan pada komposisi di atas memberi pengertian bahwa memahami ruang pada *natar* tentu menghubungkan kekuatan darat dan laut.



Sektas dan gambar
Posisi ini ditempati oleh Soa Sorluri
dalam natar

Laut di pahami dengan orientasi pelayaran dan darat di pahami sebagai pusat atau pusat kosmik yang di pengaruhi oleh tiga struktur sebagai kekuatan *natar*.

Tiga struktur yang di maksudkan dalam *natar* adalah struktur bagian depan atau yang di kenal dengan *Luri* / buritan.

Posisi ini ditempati oleh Soa Sorluri ; soa ini adalah kumpulan dari beberapa marga (lihat keterangan gamabar diatas). Fungsinya kenapa di tempatkan dipaling depan perahu *natar*, bagi masyarakat Sangliat dol mereka di anggap pemberani dan ulung di laut karena berhasil merintis jalan menuju sangliat dol. Dalam suasana perang posisi mereka adalah untuk melindungi oleh sehingga posisinya tetap di depan. Pada bagian depan juga terdpat

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

juru bicara utama yang di sebut dengan *nyanuk silai* dari marga *batfian* (liat pada keterangan gambar). Selain itu juga pada bagian kiri depan *natar* terdapat pemegang jangkar kecil, dari soa *nditinyowe* yakni dari marga ayowembun atau pemicara kedua kecil. Dalam kedudukan *natar* terdapat istilah *kore* atau dikenal dengan pembicara utama. Kedudukan *kore* adalah mengatur alur pembicara dalam *natar*. Ibaratkan dalam perahu maka sesungguhnya *kore* adalah kompas yang menunjukkan jalan atau bagaian depan perahu yang memotong gelombang dari sebuah pelayaran.



gambar
Posisi dalam *natar*

Posisi lambung *natar* bagian kiri di pegang oleh soa surluri dari marga lamere sebagai pendoa umum. Lambung *natar* pada bagian di pegang oleh soa surluri dari marga ratuanak atau dalam posisi

perahu sebagai pemegang tali layar/ pendoa yang di kenal *mansompe*. Pembagian fungsi dan kedudukan dalam ruang *natar* menunjukkan kekompakan dalam membicarakan bahkan menyelesaikan masalah yang ada di sangliat dol. Pada bagian belakang /buritan atau dikenal *mudi* dijelaskan bahwa terdapat kemudi kiri yang di pegang oleh soa buksawembun dari marga sanyakit, sementara pada kemudi bagian kanan di pegang oleh marga angwarmase dari soa aryesam.

Bagai tangan atau badan perahu bagian tengah terdapat batu besar yang di duduki oleh tuan natah dari soa buksalwembun dari marga *masriat*. Posisi ini sangat spesial karena kedudukan tuan tanah memiliki status yang berbeda dari semua komposisi yang ada. Kedudukannya dalam perahu *natar* sebagai nakhoda orang yang mengatur posisi utama dari sebuah pelayaran. Pada sisi kiri dan kanan terdapat susunan batu yang di tetapkan sebagai tempat ajudan kiri dan kanan dimana pada posis samping kiri oleh soa aryasem dari marga luturmase dan bagian kanan dari soa surluri marga boirat.

Pembagian posisi dalam *natar* juga tidak meniadakan orang yang ditugaskan untuk mengurus air dalam perahu yakni di bedakan pada perahu depan dan belakang. Untuk perahu bagian dengan tetap dari soa surluri dari marga boirat, dan bagaian belakang perahu oleh soa aryasem dari marga luturmase.

K. Makna Simbolik

Makna simbolik yang di pahami dalam kosmologi *natar* adalah beberapa simbol yang merupakan bagian dari totem masyarakat sangliat dol secara keseluruhan. Makana simbolik yang di maksudkan adalah orientasi gejala dan tanda-tanda alam yang di pahami dari jelamaan hewan yang ada di sekitarnya. Ada konsep struktur bangunan yang memiliki makna tersendiri yang bila di lihat dari pendekatan antropologi sangat penting untuk di pelajari.

Pertama *Natar* sebagai memori kolektif yang membangkitkan semangat kebahariaan orang sangliat dol dalam memahami pelayaran laut yang panjang dan membentuk sejarah sangliat dol . Kedudukan *Natar* dibuat haluan menghadap laut menunjukkan simbol kekuatan yang di bangun dari laut. Laut menyimpulkan rajutan pelayaran yang menghubungkan orang-orang pelayar dari Babar, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali kemudian mempertemukan sangliat dol. Dalam antropologi kepulauan, dipandang sebagai jalur komunikasi budaya antar wilayah. Keberadaan Dalam oposisi kosmos laut merepresentasi unsur laki-laki dimana kekuatan laki-laki menempatkan *natar* sangliat dol sebagai orientasi pusat

Kedua *pamaru* atau haluan *natar* di buat lebih tinggi dari bagian belakang hal ini menunjukkan status sosial masyarakat

Sangliat dol. Penempatan *natar* pada posisi paling tinggi juga menunjukkan pemujaan masyarakat pada roh leluhur.

Ketiga batu besar dan batu kecil yang di susun menyerupai *natar* sebagai simbol perahu menunjukkan keberadaan masyarakat di mana yang besar melindungi yang kecil dan yang kecil menopang yang besar.

Keempat pintu masuk menuju *natar* yang berada di pantai terdapat 108 anak tangga. Anak tangga menunjukkan regenerasi generasi muda yang akan datang dan selalu menjaga keutuhan adat dan budaya masyarakat sangliat dol. Generasi muda sangliat dol di representasikan dengan anak tangga hal ini menunjuka bahwa koteks kehidupan akan selalu berjalan dengan teratur.

Kelima ayam, anjing dan manusia. simbol ini menunjuka sebuah ketergantungan sosial yang saling berhubungan. Pada satu sisi penempatan ayam di posis pertama anak tangga adalah untuk memberi peringatan bila ada musuh yang datang dari rah laut. sementara anjing memberi isyarat pada tingkatan kedua yakni memberi kode tertentu melalui suara atau gerak lain kepada manusia. manusia di merepresentasi seluruh masyarkaat yang ada di desa atau kampung untuk bersiap menghadapi musuh. Beberapa Pokok-pokok kegiatan adat yang di laksanakan di dalam *natar* adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembukaan lahan baru, syukuran atas keberhasilan dan penyambutan tamu.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Natar merupakan salah satu bentuk perahu batu orang Tanimbarkei yang menggambarkan kosmologi dari keseluruhan budaya orang Sangliat dol. Melalui bentuk *natar* makna dan nilai dapat dipelajari eksistensi, pandangan hidup dan sistem nilai budaya orang Sangliat dol. Dilihat keberadaannya *natar* secara fisik pada bagian-bagian bangunan mengandung makna simbolik yang begitu tinggi menggambarkan *natar* sebagai pusat peradaban orang Sangliat dol.

Natar sebagai monumen perahu batu merupakan salah satu representasi material tema perahu sebagai simbol di Kepulauan Tanimbar. Dikenal dalam bahasa setempat sebagai *Natar*, monumen ini telah menjadi salah satu ikon budaya wilayah ini. Selama ini monumen perahu batu di Sangliat Dol cenderung dipahami sebagai satu-satunya rujukan atas model monumen khas ini di Kepulauan Tanimbar. Penanda khas lain dalam rekayasa pemukiman kuna di Kepulauan Maluku Tenggara adalah penerapan filosofi perahu dalam rencana ruang tradisional. Model simbolik penataan ruang seperti ini dikenal secara luas dalam lingkup kepulauan ini.

Natar sebagai mikrokosmos (dunai kecil) orang Sangliat dol karena memperlihatkan dualisme yang saling

berposisi menuju sat kesatuan. Dualisme yang mengandung unsur laki-laki-laki dan perempuan sebagai faktor keseimbangan.

Dalam kebudayaan masyarakat Sangliat dol *natar* memcirikan simbol perahu dengan ikatan-ikatan kekerabatan yang kuat, di mana pada bagian-bagian dan pola ruang memberi pola hidup kebersamaan yang seimbang. Fungsi-fungsi ruang dengan batasan memberi ciri karakter manusia bahwa dalam kehidupan adat ada norma dan etika yang harus di junjung di mana orang perempuan dan laki-laki, anak-anak dan orang tua harus tetap saling menghargai satu sama lain.

B. SARAN

Untuk mempertahankan keaslian nilai *natar* sebagai simbol kebersamaan masyarakat sangliat dol maka ada beberapa saran antara lain :

Masyarakat Sangliat dol, agar tetap mempertahankan bentuk *natar* sesungguhnya sehingga sistem pola bagi generasi yang akan datang tetap menjadi yang paling utama dalam sistem adat. Karena kehilangan identitas asli dalam *natar* adalah satu kepunahan identitas masyarakat Sangliat dol yang ada. Pola ikatan-ikatan dalam bagian-bagian dan susunan batu *natar* hendaknya menginspirasi masyarakat sangliat dol dalam menjaga hubungan antara Tuhan dan leluhur serta sema manusia sangliat dol.

Natar telah menjadi agian dari organisasi sosial masyarakat Sangliat dol yang telah di letakan oleh leluhur agar

*Natar : Makna dan Simbol, Perahu
Dalam Masyarakat Sangliat Dol Kepulauan Tanimbar*

tetap di pertahankan demi menjamin kehidupan dan keberlanjutan adat yang ada di Sangliat dol.

Perlu adanya kerjasama antara instansi terkait Balai Pelestarian Nilai budaya Maluku, Balai Arkeologi, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku dan Pemda setempat. Memberikan masukan berarti dalam kajian-kajian spesifik oriented yang mengemukakan tema tentang Natar sebagai monumen yang memiliki nilai bagi perababan bahari di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmad Hamid, 2013 *Sejarah maritim Indonesia*, Penerbit Ombak Yogyakarta
- Adrian B. Lopian, 2008 *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke 16-17*, Komunitas Bambu Jakarta
- Bambang Budi Utomo Dkk, 2007, *Pandanglah laut Sebagai Pemersatu Nusantara* Departemen Kebudayaan dan pariwisata Jakarta
- Ririmasse, M. 2007. Visualisasi tema perahu dalam rekayasa situs arkeologi di Maluku. Dalam *Naditira Widya Volume 2 No. 1*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Thompson, Paul. 1988. *The Voice of the Past: Oral History*. Oxford: Oxford University Press.
- De Jonge, Nico dan Toos van Dijk. 1995. *Forgotten Island of Indonesia: the art and culture of the Southeast Moluccas*. Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden. Hongkong: Periplus.
- Drabbe, P. 1989. *Etnografi Tanimbar*. Diterjemahkan oleh E. J. Brill, Maret 1940. Leiden.
- _____, *Maluku Tenggara Barat dalam Angka 2012*. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara Barat
- Bell.C. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Manguin, P.Y. 1986. "Shipshape Societies: Boat Symbolism

- and Political Systems in Insular Southeast Asia”, dalam *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries* (eds. D. G. Marr and A. C. Milner), hal. 187-213. Singapore and Canberra: Institute of Southeast Asian Studies and Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- Ririmasse, M. 2008. Aspek-Aspek dalam Rekayasa Pemukiman Kuna di Situs Wulurat, Kei Besar. *Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 4 No 6. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2010a. Boat Symbolism in the Insular Southeast Asia: A Case Study from the Southeast Moluccas. *Tesis Pascasarjana*. Tidak diterbitkan. Leiden: Leiden University.
- De Jonge, N and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore.
- Adrian B. Lopian, 2008 *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke 16-17*, Komunitas Bambu Jakarta
- Anaetje Ferdinandus, 2009, *Transportasi Laut Leluhur Maluku*, Museum Siwalima, Ambon
- Didik Prajok, bambang Budi Utomo, 2013 *Atlas Pelabuhan Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Nusantara di Indoensia* Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta
- Nasaruddin Sayuti, 2011, *Orang Bajo di Tengah Perubahan*, Penerbit Ombak, Yogyakarta



Tema perahu dalam studi kawasan merupakan salah satu elemen simbolik yang digunakan secara luas di pulau-pulau yang ada di Maluku Tenggara. Dalam konteks masyarakat kepulauan, menyematkan nilai filosofis dalam memahami perahu sebagai produk budaya maka tentunya merepresentasi nilai yang menarik. Karena perahu tidak hanya di lihat sebagai simbol kekuatan laut namun sebaliknya perahu di pandang sebagai kekuatan kosmik dari suatu kebudayaan. Dalam pendekatan antropologi, perahu dapat bermakna luas karena memberi konteks peradaban yang utuh dari suatu komunitas. Representasi yang paling terkenal dari perahu sebagai simbol adalah adanya monumen perahu batu di Sangliat Dol, kepulauan Tanimbar. Studi dalam kajian penelitian ini menemukan bahwa model monumen untuk tema perahu sebagai simbol ternyata digunakan pada cakupan yang lebih luas di wilayah sangliat dol. Konsep ruang dan penataan simbolik dalam natar (perahu batu) merepresentasi nilai budaya yang menyeimbangkan antara gagasan luri dan mudi artinya ikatan atau haluan perahu dan buritan perahu tidak bisa di pisahkan secara materialisasi. Ada ikatan-ikatan dan saling menopang dalam kehidupan bersama dan masyarakat di representasikan sebagai awak perahu.

Buku ini setidaknya menjadi harapan dalam menerjemahkan simbol perahu dengan pendekatan antropologi dengan mempertimbangan gagasan nilai yang natar atau perahu batu. Dengan demikian buku ini bermaksudkan adalah batu yang memberi nilai bagi kehidupan k

Perpustakaan
Jenderal
623



Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku
Jl. D. P. Sultan Hassanudin Sarawakoh Tigo Arisan

ISBN 978-623-928



9 786239 286316